MAINSTREAMING MODERASI BERAGAMA DI RUANG DIGITAL: TELAAH ATAS PORTAL KEISLAMAN ISLAMI.CO PERSPEKTIF RASIONALITAS KOMUNIKATIF JÜRGEN HABERMAS

Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SITI ROISADUL NISOK
NIM: E91217111

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Roisadul Nisok

NIM : E91217111

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

<u>Siti Roisadul Nisok</u>
NIM. E91217111

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Mainstreaming* Moderasi Beragama di Ruang Digital: Telaah atas Portal Keislaman Islami.co Perspektif Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas" yang ditulis oleh Siti Roisadul Nisok (E91217111) telah disetujui pada tanggal 08 Juli 2021

Surabaya, 08 Juli 2021

Pembimbing

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I
NIP. 19810915200901101

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "*Mainstreaming* Moderasi Beragama di Ruang Digital: Telaah atas Portal Keislaman Islami.co Perspektif Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas" yang ditulis oleh Siti Roisadul Nisok ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 15 Juli 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I : .....
2. Dr. Tasmuji, M.Ag : .....
3. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A : .....
4. Syaifulloh Yazid, M.A : .....

Surabaya, 15 Juli 2021
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Roisadul Nisok
NIM : E91217111
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : roisaduln@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MAINSTREAMING MODERASI BERAGAMA DI RUANG DIGITAL: TELAAH ATAS PORTAL KEISLAMAN ISLAMI.CO PERSPEKTIF RASIONALITAS KOMUNIKATIF JÜRGEN HABERMAS

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juli 2021

Penulis,

(Siti Roisadul Nisok)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Judul : "*Mainstreaming* Moderasi Beragama di Ruang Digital: Telaah atas Portal Keislaman Islami.co Perspektif Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas"
Nama Mahasiswa : Siti Roisadul Nisok
NIM : E91217111
Pembimbing : Dr. Mukhammad Zamzami, LC, M.Fil.I

Perkembangan media kontemporer yang ditandai dengan adanya digitalisasi pada seluruh aspek kehidupan telah memberikan implikasi tersendiri pada pemikiran masyarakat. Utamanya pada bidang keagamaan, yakni terjadinya pergeseran otoritas, dari keagamaan tradisional ke keagamaan populer. Ironisnya, ruang digital saat ini dipenuhi dengan berbagai tipologi keagamaan yaitu: liberal, konservatif, moderat, Islamis, hingga radikal atau ekstremis. Pada tatanan yang mengkhawatirkan, pandangan keagamaan konservatif lah yang mendominasi ruang digital saat ini. Bertolak dari fenomena tersebut, penelitian skripsi ini mengkaji bagaimana strategi *mainstreaming* moderasi beragama yang dilakukan oleh kelompok-kelompok moderat, lebih spesifiknya pada portal keislaman islami.co. Sebagai portal keislaman non-afiliasi dengan *tagline* "Media Islam Ramah Yang Mencerahkan", peneliti akan menelaah terkait sebuah tulisan, konsep, hingga perspektif apakah artikel yang dipublikasikan pada laman islami.co masuk pada kategori moderat. Berbekal teori rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas, artikel dalam portal keislaman islami.co akan dianalisis berdasarkan *validity claims*, yang meliputi klaim kebenaran, klaim ketepatan, klaim kejujuran, dan ketika tiga klaim tersebut terpenuhi, maka artikel maupun tulisan dapat mencapai klaim komprehensibilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandang keagamaan konservatif yang mendominasi di ruang digital terbentuk melalui pergeseran otoritas keagamaan. Maka, dengan adanya program *mainstreaming* moderasi beragama di ruang digital, melalui narasi-narasi bernuansa moderat, diharapkan mampu untuk mengimbangi nyaringnya gaung konservatisme.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Ruang Digital, Islami.co, Rasionalitas Komunikatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR .....

SAMPUL DALAM .....

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 9

F. Penelitian Terdahulu 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian 14
1. Jenis Penelitian 15
2. Sumber Data Penelitian 15
3. Teori Penelitian 16
4. Metode Pengumpulan Data 17
5. Metode Analisis Data 17
H. Sistematika Pembahasan 18
BAB II JÜRGEN HABERMAS DAN GENEALOGI PEMIKIRAN RASIONALITAS KOMUNIKATIF 20
A. BIOGRAFI INTELEKTUAL JÜRGEN HABERMAS 20
1. Riwayat Hidup Jürgen Habermas 20
2. Genealogi Pemikiran dan Karya Jürgen Habermas 23
B. Teori Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas dalam Diskursus Media (Ruang Digital) 28
C. Konseptualisasi Ruang Publik menurut Jürgen Habermas 36
BAB III MODERASI BERAGAMA DI RUANG DIGITAL PADA PORTAL KEISLAMAN ISLAMI.CO 41
A. Digitalisasi dan Perkembangan Media Kontemporer 41
B. Urgensitas Moderasi Beragama di Ruang Digital 47
1. Konseptualisasi Moderasi Beragama 47
2. Moderasi Beragama di Ruang Digital 51
C. Moderasi Beragama dalam Portal Keislaman Islami.co 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ISLAMI.CO SEBAGAI MEDIA KEISLAMAN MODERAT DALAM PERSPEKTIF RASIONALITAS KOMUNIKATIF JÜRGEN HABERMAS..... 63

A. Keberagamaan di Ruang Digital..... 63

B. Karakter Rasionalitas Komunikatif Islami.co sebagai Media Keislaman yang Moderat..... 74

1. Topik Agama 82

2. Topik Sosial 87

3. Topik Budaya..... 95

BAB V PENUTUP 102

A. Kesimpulan 102

B. Saran 103

DAFTAR PUSTAKA 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR SKEMA DAN TABEL

(Skema 1.1) Fokus Penelitian dan Genealogi *Prior Research* 13

(Skema 2.1) Cakupan Pengertian Pemahaman..... 31

(Skema 2.2) *Validity Claims* 35

(Tabel 3.1) Susunan Redaksi Islami.co 56

(Skema 4.1) Tipologi Keagamaan..... 64

(Tabel 4.1) Indikator Tipologi Keagamaan..... 65

(Tabel 4.2) Indikator *Validity Claims* Topik Agama..... 84

(Tabel 4.3) Indikator *Validity Claims* Topik Agama..... 86

(Tabel 4.4) Indikator *Validity Claims* Topik Sosial 90

(Tabel 4.5) Indikator *Validity Claims* Topik Sosial 93

(Tabel 4.6) Indikator *Validity Claims* Topik Budaya..... 96

(Skema 4.2) Tolak Ukur Rasionalitas Komunikatif Islami.co 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

(Gambar 3.1) Tampilan Laman Islami.co 55

(Gambar 3.2) Ini Tujuh Cara Mewujudkan Moderasi Beragama Menurut Prof Quraish Shihab 60

(Gambar 4.1) Tampilan Laman Portal Arrahmah.com..... 71

(Gambar 4.2) Logo Voa-islam.com..... 72

(Gambar 4.3) Menelusuri Perdebatan Moderatisme Islam dan Ultra-Konservatisme di Internet 78

(Gambar 4.4) Jihad Menurut Para Ulama: Tidak Selamanya Bermakna Perang..... 83

(Gambar 4.5) Cinta Tanah Air dianggap Thagut, Ulama Senior Al-Azhar: Cinta Tanah Air adalah Hal yang Dibenci Teroris..... 86

(Gambar 4.6) Bolehkah Muslim Masuk Gereja? Ini Penjelasan Ulama dan Kiitab Fiqih 90

(Gambar 4.7) Egoisme Beragama di Indonesia, Dari Toa Masjid Hingga Sikap Anti-Sains yang Abai Protokol Kesehatan..... 93

(Gambar 4.8) Apakah Meniru Budaya Non-Muslim Auto Kafir? 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Radikalisme masih menjadi perbincangan hangat serta tugas berat bagi setiap elemen bangsa, termasuk pemerintah dan masyarakat untuk mengatasinya.[1] Menyelidiki benih-benih radikalisme di Indonesia terbilang mudah dan agak sulit. Pasalnya jika disebut mudah, jika yang dikatakan radikalisme berkaitan dengan gerakan suatu kelompok fundamentalis. Sementara dalam skala ideologi, karena memiliki relevansi dengan pemikiran, maka menyelidikanya pun ibarat peribahasa "seperti mencari jarum di dalam tumpukkan jerami".[2]

Radikalisme sendiri sejatinya hadir dari pemahaman konservatif yang memaknai segala persoalan keagamaan secara literal yang menghendaki adanya reaktualisasi dalam sosial politik yang diimplementasikan dengan kekerasan. Bila diamati dari kacamata keagamaan, radikalisme dapat diterjemahkan sebagai pandang keagamaan yang memiliki dasar fanatisme dan berkarakter fundamentalis-eksklusif.[3] Begitu pula dengan paham keagamaan Islamisme, yang sama-sama hadir dari pemahaman konservatif. Kendati secara khusus tidak serupa dengan paham radikal, paham Islamisme juga memiliki corak pemikiran layaknya paham radikal.

---

[1]Nuria, Hespi, dkk, *Radikalisme dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis* (Gresik: Graniti, 2019), 23.
[2]Saiful Mustofa, *Media Online Radikal dan Matinya Rasionalitas Komunikatif* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), 35.
[3]Ahmad Asrori,"Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.9, No.2, (2015), 257-258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apalagi adanya kecanggihan teknologi yang telah membuat manusia mudah untuk berinteraksi dengan sesamanya melalui ruang digital. Media sosial atau berbagai situs seperti *website* dan *blog*, dianggap objek paling tepat untuk mengemukakan berbagai pandangan keagamaan. Setiap kelompok agama mampu untuk meretas, mempublikasikan, dan mengendalikan model keagaman yang diyakini untuk disebarkan ke khalayak luas, karena bisa dikatakan bidang kajian agama sendiri merupakan area kompetitif bagi setiap kelompok keagamaan. Oleh karena itu, tak heran jika beberapa kelompok radikal mengklaim kebenaran tunggal[4] yang kemudian cenderung menganggap sesat kelompok lain yang tidak sepemahaman.[5]

Lebih jauh, dalam konteks perkembangan media, paham keagamaan yang bercorak konservatif semakin meluas melalui ruang digital, karena dikuatkan dengan adanya media sosial seperti YouTube, Facebook, Twitter, WhatsApp, dan Instagram. Sebagai ruang perjumpaan untuk manusia berinteraksi dan memperluas jaringannya di seluruh penjuru bumi. Selain itu, adanya media *online* seperti beberapa portal keislaman yang terindikasi radikal misalnya arrahmah.com, nahimunkar.com, kiblat.net, voa-islam.com, dakwatuna.com, hidayatullah.com, kafilahmujahid.com, dan lain sebagainya. Kendati demikian, media *online* radikal tersebut yang kebanyakan memuat

[4]Kebenaran tunggal (*single truth*) dapat didefinisikan sebagai logosentrisme, yakni nalar yang mengekang dan membelenggu, sedangkan menurut Derrida, logosentrisme merupakan sebuah kritik yang menjurus pada metafisika untuk memperkuat kebenaran absolut. Sehingga manusia sanggup untuk melihat kebenaran lain dan mengakui adanya kelompok lain. Lihat selengkapnya di Bagong Suyanto, dkk, *Memahami Teori Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2018),43. Lihat juga di Anthon F. Susanto, *Filsafat dan Teori Hukum Dinamika Tafsir Pemikiran Hukum di Indonesia* (Jakarta: Prenamedia Group, 2019), 64.

[5]Ahmad Khotim, "Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia", *Jurnal Episteme*, Vol.13, No.1, (2018), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narasi-narasi intoleran yang penuh unsur kebencian.[6] Dalam hal ini, segala informasi dapat mengarahkan pengguna media sosial ke dalam alur yang sesat, sehingga dapat melahirkan perspektif negatif terhadap suatu kelompok keagamaan.[7]

Bersamaan dengan itu, media sosial telah membuka peluang lebar untuk berbagai lapisan masyarakat sehingga dapat menginterpretasikan paham keagamaannya di ruang digital. Perkembangan media yang semakin ramai, menyebabkan setiap pengguna media sosial akan mengikuti arus pemberitaan hingga 24 jam selama 7 hari. Meningkatnya jumlah *outlet* informasi telah mencerminkan berbagai pandangan ideologi politik maupun keagamaan. Kemungkinan untuk mempersonalisasi dan memfilter konten-konten yang disediakan di media sosial telah membuat *user* berada dalam ruang gema (*echo chamber*) sesuai informasi yang diterima di ruang digital.[8]

Lebih dari itu, kepopuleran media sosial dapat mendatangkan tantangan sendiri terhadap otoritas keagamaan. Media sosial seakan mampu menggeser otoritas keagamaan tradisional, yang biasanya didominasi oleh lembaga pendidikan Islam atau pesantren, dan tentunya otoritasnya terjaga oleh seorang Kyai. Akan tetapi di era revolusi digital saat ini, media sosial seakan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan segala informasi, ilmu

---

[6]Mustofa, *Media Online*, 2-3.
[7]Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islam di Media Online", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11, No.1, (2013), 48.
[8]Ana S Cardenal, dkk, "Echo Chambers in Online News Consumption: Evidence from Survey and Navigation Data in Spain", *European Journal of Communication*, Vol. 34, No.4, (2019), 371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, dan utamanya dalam bidang keagamaan. Hal tersebutlah yang sebenarnya dapat memicu adanya fenomena *post truth*.[9]

Michiko Kakutani juga mengungkapkan hipotesisnya atas hubungan konten informasi di media sosial dengan *user*. Menurutnya *post truth* makin berkembang dikarenakan adanya kekuatan fundamentalisme agama yang berkelanjutan. Disamping itu, adanya persamaan intelektualisme populer yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Selain itu peran wacana rasional dan melemahnya peran akal, dan sistem pendidikan yang hanya mengajarkan keterampilan dasar tanpa mempelajari logika yang mendasari keterampilan tersebut.[10]

Dengan ini, ruang digital telah menjadikan komodifikasi agama sebagai perlawanan kepada kelompok keagamaan yang tidak sepemahaman.[11] Apalagi kurangnya budaya untuk mengkritisi atau membandingkan antara satu narasi dengan narasi lainnya. Dinamika tersebut dapat menyebabkan *post truth* menjadi sebuah paradigma yang kemudian mampu menciptakan opini dari masing-masing masyarakat dan menjadikan realitas serta fakta tidak lagi menjadi kriteria dalam mencari kebenaran.[12]

---

[9]*Post Truth* atau yang disebut politik pasca kebenaran didefinisikan sebagai keadaan yang menunjukkan dimana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dan lebih mengedepankan emosi dan keyakinan personal. Lihat selengkapnya di Michael A. Peters, "Education is Post Truth World", *Journal Educational Philosohophy and Theory*, Vol.49, No.6, (2017), 563.

[10]Michiko Kakutani, *The Death of Truth Notes on Falsehood in The Age of Trump* (New York: Tim Duggan Books , 2018), 15.

[11]Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1, (2020), 5.

[12]Sony Ely Zaluchu, "Dinamika *Hoax, Post Truth,* dan *Response Reader Criticism* dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama", *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.10, No.1, (2020), 105-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibalik fenomena-fenomena tersebut, yang menimbulkan polemik bagi keberagamaan masyarakat Indonesia di ruang digital. Masyarakat sendiri dapat meminimalisir dengan ikut serta membanjiri ruang digital dengan konten-konten yang damai dan bernuansa moderat. Sebagai kontribusi untuk memoderasikan dunia maya di tengah maraknya narasi-narasi konservatif yang mengarah pada radikalisme dan intoleransi.

Yusuf al-Qardawi, dalam bahasa menjelaskan bahwa moderat ialah *al-wast* yang diartikan sebagai jalan tengah, yang tidak memiliki pandangan ekstrem ke kanan maupun ke kiri.[13] Dalam keterkaitannya dengan agama, moderasi beragama merupakan sikap yang tidak mengikuti arus paham radikal maupun liberal. Moderasi beragama sendiri telah digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai upaya untuk menyeimbangkan keyakinan, tatanan, moralitas, muamalah, serta sikap dan perilaku. Sehingga dengan ini, Islam memiliki wajah yang moderat dan tidak fanatik dalam agama maupun suatu perkara.[14]

Konsep moderasi beragama sendiri dalam konteks Islam memiliki beberapa karakter, diantaranya penyebaran Islam dilakukan tanpa adanya kekerasan. Selanjutnya, Islam moderat mampu mengadopsi peradaban modern, baik dalam hal ilmu pengetahuan, hak asasi manusia, demokrasi, dan sebagainya. Pemikiran rasional serta pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Islam juga merupakan kerangka berpikir dari Islam moderat.

[13]Yoga Irama, "Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kementerian Agama dalam Mereformulai Moderasi Islam di Indonesia", (Skripsi--Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 4.
[14]M.Ali Rusdi, dkk, *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, *ijtihad* yang diterjemahkan sebagai sebuah opini hukum yang tidak ada justifikasi eksplisit dari Al-Qur'an maupun Hadis.[15]

Dalam ruang digital, *mainstreaming* atau pengarusutamaan moderasi beragama perlu untuk digencarkan, sebagai upaya mencegah seseorang terpapar paham konservatisme. *Mainstreaming* moderasi beragama dapat dilakukan melalui konten-konten di media sosial, maupun narasi berupa artikel yang bernuansa damai di portal-portal keislaman. Sejauh ini, sudah cukup banyak portal-portal keislaman yang mengusung moderasi beragama seperi islami.co, alif.id, arrahim.id, ibtimes.id, www.nu.or.id, bincangsyariah.com, iqra.id, dan lain sebagainya.

Senada dengan konsep ruang publik menurut Jürgen Habermas, ruang digital saat ini dapat dikatakan sebagai arena dimana argumentasi terjadi, pasalnya opini publik dapat dibentuk di dalamnya. Di tengah merebaknya narasi konservatif yang mengarah pada radikalisme, Jürgen Habermas bersama teori rasionalitas komunikatifnya memiliki tujuan untuk mencapai komunikasi yang sehat dalam ruang publik. Walaupun secara khusus Habermas tidak langsung mengaplikasikan teorinya dalam media, utamanya media *online*.

Habermas dalam mendefinisikan masyarakat komunikatif adalah masyarakat yang melakukan kritik melalui argumentasi, bukan lewat kekerasan atau jalan revolusi. Sedangkan letak dasar dari rasionalitas adalah bahasa, karena dalam struktur bahasa tertanam sebuah rasionalitas. Hal tersebut dapat dianalogikan pada seorang penulis. Katakanlah penulis tersebut masuk dalam

[15]Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on The Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol.7, No.1, (2013), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pembahasan, maka penulis harus mengajukan empat klaim terkait rasionalitas, yakni dalam pembahasan harus benar, jujur, betul, dan jelas. Dalam mengungkapkan suatu fenomena ke dalam sebuah diskursus, penulis juga harus bersedia memverifikasi empat klaim kebenaran tersebut.[16]

Maka, dalam penelitian ini berbekal teori rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas, peneliti akan fokus menelisik secara kritis dan mendalam mengenai *mainstreaming* moderasi beragama yang dilakukan oleh salah satu portal keislaman yaitu islami.co. Rasionalitas-komunikatif dipilih, karena dapat dijadikan sebagai parameter apakah portal keislaman islami.co meliputi sebuah konsep, maupun tulisan memiliki kriteria yang masuk dalam rasional komunikatif Jürgen Habermas dalam menyampaikan narasi-narasi moderat.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari deskripsi latar belakang di atas, kiranya bisa diringkas menjadi beberapa masalah yang tercakup dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, perlunya identifikasi masalah yang kemudian diperoleh batasan-batasan ruang lingkup masalah yang menjadi fokus dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Ruang digital menjadi arena kompetitif bagi setiap kelompok keagamaan.
2. Narasi paham konservatif yang semakin masif di ruang digital.
3. Radikalisme tidak hanya berkaitan dengan kelompok fundamentalis, akan tetapi dalam skala ideologi (Islamis) yang disebabkan oleh pemahaman konservatif.

[16]Mustofa, *Media Online*, 97-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Moderasi beragama sebagai jawaban atas tantangan keberagamaan di ruang digital.
5. Islami.co, sebagai portal keislaman dalam program *mainstreaming* moderasi beragama di ruang digital.
6. *Mainstreaming* moderasi beragama islami.co dalam kacamata rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas

C. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan keberagamaan di ruang digital?
2. Bagaimana kontribusi portal keislaman islami.co dalam memoderasikan ruang digital yang sesuai dengan teori rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keberagamaan di ruang digital.
2. Mengetahui kontribusi portal keislaman islami.com dalam memoderasikan ruang digital yang sesuai dengan teori rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas

E. Manfaat Penelitian

Penelitian skripsi ini diharapkan menghasilkan nilai dan manfaat, baik dari sisi keilmuan teoretis maupun fungsional praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat keilmuan teoretis

   Hasil penelitian skripsi ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai kontribusi akademis dalam bidang keagamaan, serta menambah kajian mengenai moderasi beragama, juga menjadi bahan referensi atau rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang sejenis. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi kontra narasi terhadap narasi intoleran yang disebarluaskan kelompok radikal melalui ruang digital. Berbekal proyek rasionalitas-komunikatif Jürgen Habermas dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan refleksi dalam menganalisis narasi dalam diskursus media.

2. Manfaat fungsional praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah produk penelitian bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya, dan para akademisi pada umumnya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat memberikan kontribusi untuk mewujudkan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu atau genealogi *prior research* yang telah dilakukan memiliki relevansi dalam penelitian skripsi ini, baik berbentuk buku, jurnal, skripsi, tesis, maupun disertasi. Penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai pemetaan posisi penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti dalam memberi ruang lingkup terhadap batasan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian skripsi ini dalam bentuk buku, yang dapat diidentifikasi peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dalam bukunya yang berjudul *Media Online Radikal dan Matinya Rasionalitas Komunikatif*[17], Saiful Mustofa sangat cerdas dalam membongkar narasi-narasi radikalisme yang sarat akan kekerasan dan provokatif di salah satu portal keislaman yaitu nahimunkar.com. Menggunakan pisau analisis hermeneutika kritis dan pendekatan rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas, Saiful Mustofa mengkritisi secara mendalam terkait kematian rasionalitas komunikatif dalam portal keislaman *Nahimunkar.com*.

2. *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*[18] buku karangan Gusti A.B. Menoh ini mengupas bagaimana posisi agama yang merupakan aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan agama yang bercampur aduk dengan politik tak jarang membuat masyarakat rancu dalam memahami agama yang benar. Sehingga sangat mungkin otoritas keagamaan mempropagandakan kekerasan.

3. Dalam masyarakat Indonesia yang sifatnya plural, dari banyaknya suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama. Toleransi merupakan aspek paling penting dalam keidupan bernegara masyarakat Indonesia. Sehingga dalam buku yang disusun oleh Kementerian Agama RI, dengan judul *Moderasi*

[17]Mustofa, *Media Online*.
[18]Gusti A.B. Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan antara Masyarakat dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beragama[19] menjabarkan bagaimana kerukunan antar umat beragama dapat diimplementasikan dengan baik.

4. Selanjutnya tulisan F. Budi Hardirman yang merupakan pengajar filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara dan Universitas Pelita Harapan Jakarta. Melalui bukunya yang berjudul *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*.[20] Budi Hardirman mengulas secara komprehensif pemikiran serta karya penting filsuf kontemporer Jürgen Habermas yang telah mengantarkannya sebagai intelektual kelas dunia.

Sedangkan penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". Artikel Wildani Hefni, yang dipublikasikan di *Jurnal Bimas Islam* tersebut[21], di dalamnya mendeskripsikan mengenai peran rumah moderasi dalam PTKIN yang menyediakan konten-konten berupa narasi moderat. Sehingga mampu menjadi penyeimbang terhadap narasi-narasi liberal maupun konservatif yang tersebar luas di ruang digital.

---

[19]Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
[20]F. Budi Hardirman, *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
[21]Hefni, "Moderasi Beragama".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Artikel yang ditulis oleh Sefriyono dengan judul "Jihad Digital: Pembingkaian Narasi Kontra Radikalisasi NU Online di Dunia Maya".[22] Artikel tersebut menjelaskan bahwa perkembangan digital telah menyebabkan pergeseran, khususnya pada otoritas keagamaan. Problematika tersebutlah yang nantinya memiliki resiko terhadap adanya radikalisasi di dunia maya. Maka, untuk menjawab tantangan tersebut, NU Online berkontribusi mengembangkan narasi-narasi Islam yang sesuai dengan pancasila.

Penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi, maupun tesis yang dapat diidentifikasi oleh peneliti sebagai berikut:

1. "Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk terhadap upaya Kementerian Agama dalam Mereformulasi Moderasi Islam di Indonesia"[23], skripsi yang selesai ditulis Yoga Irama pada tahun 2020. Skripsi ini mengulas moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama RI sekaligus menganalisanya menggunakan analisis wacana kritis, teori Teun Adrianus Van Dijk.

2. Kemudian dalam tesis yang berjudul "Moderasi Beragama dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)"[24]. Menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, peneliti memaparkan sebuah penafsiran moderasi agama oleh M. Quraish Shihab. Dimana moderasi beragama memiliki atribut

---

[22]Sefriyono, "Jihad Digital: Pembingkaian Narasi Kontra Radikalisasi NU Online di Dunia Maya", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, (2020).
[23]Irama, "Analisis Wacana".
[24]Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)", (Tesis--Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditandai dengan pemahaman ilmu pengetahuan yang benar, kebaikan, serta sentimen yang seimbang.

Untuk memudahkan pembaca memahami fokus penelitian dan gambaran mengenai penelitian terdahulu, peneliti akan menyajikan dalam bentuk skema sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Skema 1.1)

"Fokus Penelitian dan Genealogi *Prior Research*"

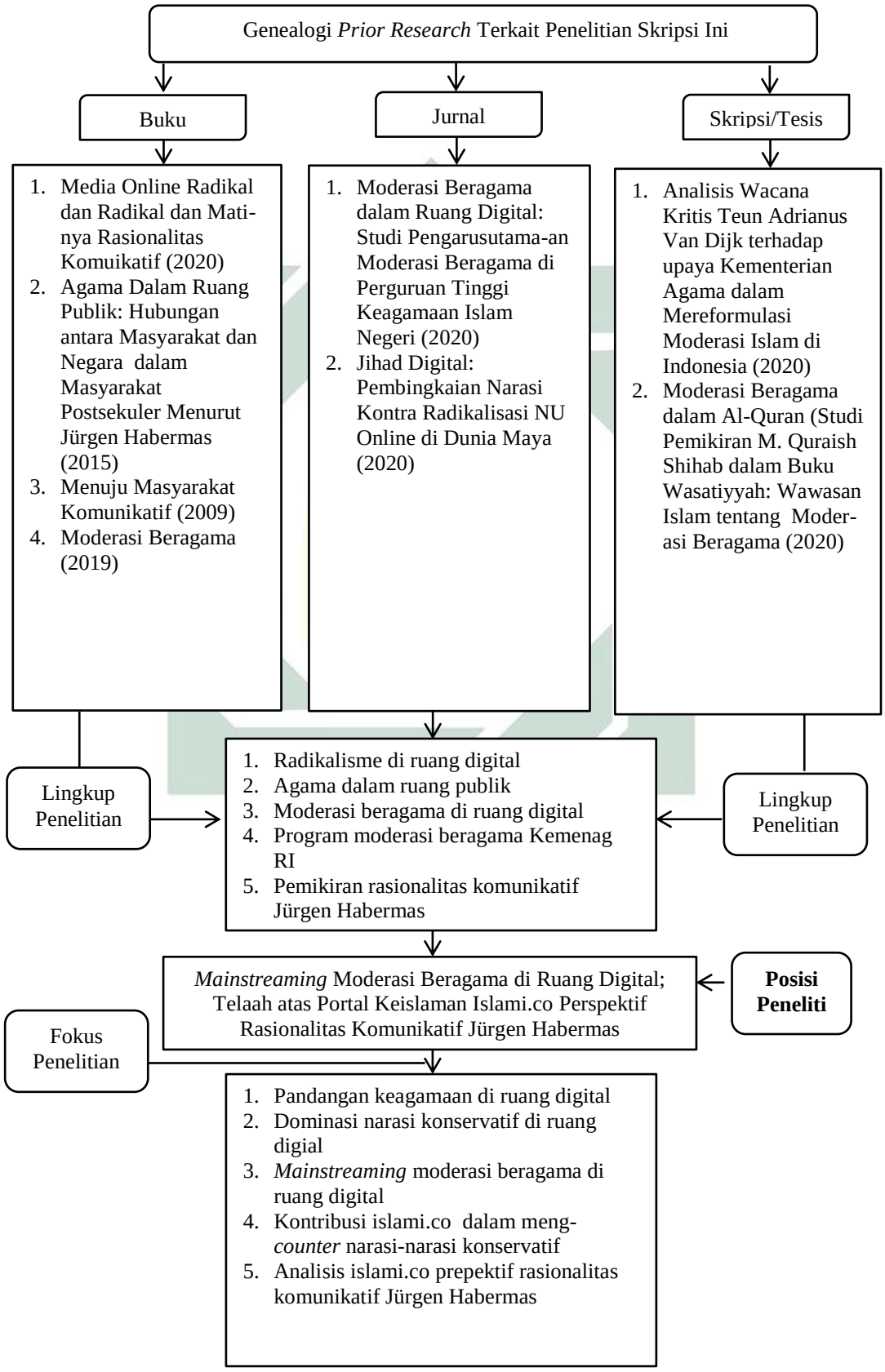

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Penelitian sebagai sebuah metode untuk memperoleh kebenaran dalam fenomena atau realitas yang logis, sistematis dan terstruktur. Penelitian juga termasuk *critical thinking* yang mampu memberikan definisi maupun redefinisi dalam suatu problematika. Merumuskan hipotesis dan membuat kesimpulan serta melakukan pengujian maupun verifikasi sehingga dapat menemukan hubungan antara hakikat dan menghasilkan sebuah dalil atau gagasan.[25]Dalam sub bab ini, peneliti akan menguraikan metodologi penelitian yang nantinya digunakan untuk menganalisis problematika yang telah dijabarkan di atas.

1. Jenis Penelitian

Secara umum, jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Akan tetapi karena dalam penelitian ini peneliti hanya menelaah media serta literatur, dan tidak mengharuskan peneliti untuk terjun ke lapangan, maka penelitian ini dapat dikategorikan *library research*. Secara umum, *library research* merupakan penelitian yang menggunakan bahan literatur, dapat berupa buku, catatan serta laporan pada kajian terdahulu serta aturan yang ada hubungannya pada masalah yang akan diteliti.[26]

Penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif, pada dasarnya bersifat deskriptif, karena data yang diperoleh merupakan *soft data*, bukan *hard data* yang nantinya akan diolah dengan statistik.[27] Pada prinsipnya, penelitian

---

[25]Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual&SPSS* (Jakarta: Kencana, 2017), 2.
[26]Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), 27.
[27]Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif ingin memberikan, menginterpretasi, menginvestigasi, dan mendeskripsikan suatu makna sedalam-dalamnya pada suatu fenomena. Penelitian kualitatif biasanya digunakan dalam cabang-cabang ilmu sosial, mencakup antropologi, sosiologi, bahasa, pendidikan, dan lainya. Kemudian data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk naratif.[28]

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini guna mendeskripsikan objek formal dan objek material secara komprehensif. Maka dalam penelitian ini, sumber data primer diambil dari portal keislaman islami.co, karena peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang strategi *mainstreaming* moderasi beragama yang diusung islami.co dalam bentuk narasi-narasi untuk meng-*counter* narasi konservatif yang tersebar luas di ruang digital.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung untuk kelengkapan penelitian, dapat berupa referensi di samping sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari beberapa buku, jurnal, skripsi, tesis, majalah, maupun laporan yang memiliki korelasi dalam penelitian ini.

[28]Ismail Nurdin, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori Penelitian

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah rasionalitas-komunikatif Jürgen Habermas. Dengan menganalisis konten (isi) dari artikel dalam islami.co, peneliti ingin menelisik secara kritis dan mendalam mengenai narasi-narasi moderat dalam portal keislaman islami.co, apakah memiliki kriteria rasionalitas komunikatif menurut Jürgen Habermas. Rasionalitas komunikatif yang digagas Habermas terbagi pada empat klaim validitas, karena sesuatu dapat dianggap rasional jika memiliki relevansi dengan dunia objektif. Empat klaim validitas (*validity claims*) yang dimaksud disini adalah adanya klaim kejujuran, klaim kebenaran, dan klaim ketepatan, ketika tiga klaim tersebut terpenuhi, maka sebuah tulisan bisa mencapai klaim komprehensibilitas.

Dalam diskursus media, rasionalitas komunikatif dapat diraih apabila penulis tersebut mampu untuk menimbang, artinya narasi yang dibuat tidak boleh hanya dari satu pihak yang pro, tetapi juga di sisi yang kontra.[29] Jika ditarik pada konsep moderasi beragama, narasi-narasi moderat yang dibuat tidaklah menjurus pada satu kubu, tetapi menjadi penengah dan penyeimbang antara paham keagamaan lain.

4. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dikutip oleh Sandu Siyoto, metode dokumentasi merupakan metode penelitian yang tidak mengamati benda hidup, melainkan benda mati. Lantaran pencarian data mengenai variabel atau hal

[29]Mustofa, *Media Online*, 102-104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal, diambil tidak secara langsung, akan tetapi melalui dokumen seperti buku, transkip, majalah, prasasti, laporan, dan lainnya.[30] Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi diambil dari buku, kajian terdahulu, dan media *online* berupa portal keislaman yang dijadikan target penelitian.

5. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis data bertujuan untuk memaparkan proses kategorisasi dan pengurutan data. Sehingga dapat menemukan pokok permasalahan, dan pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang dilengkapi data pendukung. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan sebagai berikut:

a. Analisis isi (*content analysis*)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Dari beberapa pakar penelitian seperti Nimmo, Berelson, dan Kerlinger berpendapat bahwa analisis isi lebih tepat digunakan dalam penelitian kuantitatif, karena mengandung unsur nyata, objektif, dan sistematis. Sedangkan dalam *The Challenge of Qualitative Content Analysis*, Siegfried Kracauer yang merupakan mantan editor jurnal terkemuka di Jerman mengkritik penelitian kuantitatif dalam analisis isi. Kemudian ia mengusulkan analisis isi dalam penelitian kualitatif, dapat masuk dalam prosedur tekstual.[31]

---

[30]Sandu Siyoto, dkk, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 78.

[31]Siegfried Kracauer, "The Challenge of Qualitative Content Analysis", *Public Opinion Quarterly*, Vol.16, No. 4, (1952), 631.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Deskripsi

Sebagai usaha untuk menggambarkan sesuatu dengan jelas dalam bentuk wacana atau tulisan. Deskripsi berusaha untuk menyampaikan sebuah objek seolah-olah pembaca mengetahui secara langsung suatu fenomena, benda, sampai pola pikir seseorang yang direfleksikan penulis.[32]

c. Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran atau usaha untuk mencapai pemahaman pada teks maupun ucapan.[33]

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi yang berjudul "*Mainstreaming* Moderasi Beragama di Ruang Digital; Telaah atas Portal Keislaman Islami.co Perspektif Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas" akan dijabarkan secara sistematis dalam bentuk bab-bab pembahasan, sebagai berikut penyusunannya:

Bab Pertama, mendeskripsikan beberapa hal yang dianggap penting sehingga dapat digunakan sebagai pedoman arah penelitian. Pada bab ini berisi latar belakang, identifikasi batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu, serta metode penelitian yang nantinya akan diterapkan untuk menjawab masalah sampai alur pembahasan dalam penelitian skripsi ini.

Bab Kedua, menjabarkan teori serta pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teori rasionalitas komunikatif. Sehingga

[32]Mulyati, *Terampil Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kencana, 2015), 108.
[33] Morissan, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2019), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bab ini, peneliti akan mengulas mengenai biografi Jürgen Habermas, pemikiran dan karyanya yang memiliki relevansi dengan penelitian skripsi ini. Diharapkan, dalam bab ini akan memberikan gambaran utuh mengenai sang tokoh.

Bab Ketiga, mendeskripsikan proses perkembangan media kontemporer yang meliputi adanya digitalisasi. Dalam bab ini juga akan dijelaskan bagaimana moderasi beragama menjawab tantangan keberagamaan di ruang digital. Dengan adanya portal keislaman islami.co sebagai media *mainstreaming* moderasi beragama.

Bab Keempat, memaparkan dan menganalisis keberagamaan di ruang digital, berikut kelompok keagamaan yang mendominasi ruang digital. Dalam bab ini, juga akan dipaparkan terkait strategi *mainstreaming* moderasi beragama yang dilakukan oleh portal keislaman islami.co melalui narasi-narasi moderat yang bernuansa damai. Peneliti akan menelisik secara kritis dan mendalam apakah portal keislaman islami.co sebagai portal keislaman moderat memiliki kriteria rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas. Melalui analisis artikel yang diterbitkan oleh islami.co dalam merespon isu-isu keagamaan kontemporer dan pesan-pesan moderasi beragama yang tertuang di dalamnya.

Bab Kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian, serta hal penting yang bisa direkomendasikan dalam bentuk saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

JÜRGEN HABERMAS DAN GENEALOGI PEMIKIRAN RASIONALITAS KOMUNIKATIF

A. Biografi Intelektual Jürgen Habermas

1. Riwayat Hidup Jürgen Habermas

Dalam penelitian skripsi ini, pusat studi fokus terhadap pemikiran Jürgen Habermas. Menyelami konsep pemikiran Habermas tidaklah utuh tanpa mengenali latar belakang kehidupannya terlebih dahulu. Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan poin-poin penting terkait pemikiran Habermas yang relevan dengan penelitian skripsi ini. *Pertama*, biografi intelektual Habermas yang mencakup riwayat hidup serta genealogi pemikirannya. *Kedua*, teori rasionalitas komunikatif Habermas dalam diskursus media. *Ketiga*, konseptualisasi ruang publik.

Jürgen Habermas merupakan seorang filsuf dan sosiolog kontemporer dari generasi kedua mazhab Frankfurt. Sebelumnya, pada generasi pertama diduduki oleh Max Horkheimer dan Theodor Wiesengrund Adorno yang dirasa gagal dalam mengantisipasi rasionalisasi sebagai perkembangan masyarakat modern. Habermas menganggap bahwa yang terjadi saat itu adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketimpangan rasional, sebab rasionalitas instrumental lebih ditekankan dibanding rasionalitas komunikatif. [1]

Habermas bisa disebut sebagai bintang internasional dalam jajaran pemikir yang masih hidup. Selain itu ia merupakan intelektual publik, beberapa telah mengukur luasnya pembelajaran akademis sedalam yang ia miliki baik sains, agama, sejarah, politik, sastra, dan bidang lainnya. Kontribusinya pada filsafat adalah catatan khusus, ia telah mengembangkan sistem gagasan baru yang meliputi bahasa dan komunikasi, pengetahuan dan nalar, etika dan hukum, ekonomi dan demokrasi, serta sains dan teknologi.[2]

Habermas lahir di kota Dusseldorf, Jerman pada 18 Juni tahun 1929. Di Gummersbach yakni sebuah kota kecil di dekat Dusseldorf yang merupakan tempat dimana Habermas dibesarkan.[3] Saat ini Habermas telah menginjak usia senja, yakni 92 tahun. Filsuf kenamaan itu dibesarkan dari keluarga kelas menengah. Ayahnya merupakan seorang direktur industri dan kamar dagang, sedangkan kakeknya adalah direktur seminari lokal dan pendeta.[4]

Perjalanan keilmuan Habermas dimulai saat ia belajar di Gymnasium antara tahun 1945-1949, kemudian ia melanjutkan pendidikan perguruan tingginya di Universitas Gottingen. Selain mempelajari kesusasteraan Jerman serta mendalami filsafat dan sejarah, di sana Habermas juga mengikuti kuliah

---

[1]Fahrul Muzaqqi, *Diskursus Demokrasi Deliberatif di Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 25.
[2]David Ingram, *Habermas: Introduction and Analysis* (Itacha and London: Cornell University Press, 2010), 1.
[3]Adi Susanto, Wahyuni, dkk, *Biografi Tokoh Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 82.
[4]Ricardo Freedom Nanuru, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Depublish, 2020), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bidang psikologi dan ekonomi. Selanjutnya Habermas melanjutkan pendidikannya di Universitas Bonn, dan pada tahun 1954 ia menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Das Absolute und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah) mengenai filsuf idealis Jerman, Friedrich Schelling dan berhasil meraih gelar doktor.

Kemudian pada dua tahun berikutnya, Habermas bergabung dengan *Institute für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial) yang bertempat di Frankfurt[5] dan saat itu ia bekerja menjadi asisten peneliti Theodor W.Adorno. Pendekatan kritis dari seorang Ardono dan Max Horkheimer telah mewarnai pemikiran Habermas muda, begitu juga dengan kepekaannya terhadap permasalahan demokrasi.[6] Di samping itu, Habermas bersama timnya yang digawangi oleh Öehlar, Von Friedberg, dan Wedltz mengerjakan sebuah proyek riset tentang sikap politik mahasiswa di Universitas Frankfurt. Habermas terutama mengambil bagian pada segi teoretisnya, yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk karya tulis yang berjudul *Student und Politik* pada tahun 1964.[7]

---

[5]"Sekolah Frankfurt" istilah yang digunakan untuk merujuk kepada *Institute für Sozialforschung* yang di dalamnya digawangi oleh para cendekiawan yang didirikan pada tahun 1923 di Frankfurt. Pemrakarsa institut tersebut adalah seorang sarjana ilmu politik yang bernama Felix J. Weil. Anggota institut ini pada generasi pertama ialah Theodor W.Ardono, Max Hokheimer, Friedrich Pollock, Erich Fromm, Herbert Marcuse, Karl August Wittfogel, Walter Benjamin, Franz Neumann, Leo Löwenthal, dan Otto Kircheimer. Namun di bawah kepemimpinan Horkheimer inilah, *Institute für Sozialforschung* baru mencapai zaman keemasan, sehingga pada waktu itu *Institute für Sozialforshung* lebih terkenal dengan "Sekolah Frankfurt". Lihat di Sindhunata, *Teori Kritis Sekolah Frankfurt* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 31-35.

[6]Gusti A.B. Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan antara Masyarakat dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 46.

[7]Ahmad Atabik, "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas", *Jurnal Fikrah*, Vol.1, No. 2, (2013), 451.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurang lebih pada waktu itu, Habermas juga mempersiapkan *Habilitationsschrift* yang bertajuk *Strukturwandel der Öffentlichkeit* (Perubahan Dalam Struktur Pendapat Umum). Dalam studi tersebut, ia menelaah sejauh mana masyarakat modern untuk mewujudkan demokrasi. Akan tetapi karena sebab-sebab tertentu, *Habilitation* itu tidak dapat dilangsungkan di Frankfurt, dan akhirnya Habermas mendapatkan promotor di Universitas Marburg.

Dalam karya tulisnya, Matthew Specter mengungkapkan sisi lain seorang Habermas yang populer dalam dunia global sebagai teoretisi sosial hingga intelektual publik termahsyur. Habermas juga merupakan tokoh publik yang memiliki kontribusi terhadap liberalisasi Jerman setelah perang dunia ke-II. Rekonstruksi ideologi yang dilakukan Habermas terhadap hukum dan politik Jerman tidak hanya sebatas proyek intelektual saja, namun juga sebuah reorientasi normatif budaya politik Jerman Barat ke model demokrasi liberal pasca tahun 1945. Dengan ini, sejak pertengahan 1950 hingga 1990 ia dikenal sebagai pembaharu budaya politik Jerman yang hebat di samping kontribusi intelektualnya tentang filsafat dan ilmu sosial yang tetap bertahan.[8]

2. Genealogi Pemikiran dan Karya Jürgen Habermas

Secara umum pemikiran Habermas dari karya-karyanya dapat dibedakan menjadi dua fase, dari perjalanan teoritis sampai dengan karya sistematisnya. Fase pertama ditandai dengan buku yang bertajuk *Erkenntnis*

[8]Matthew Specter, *Habermas: an Intellectual Biography* (New York, Cambridge University Press, 2011),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

und Interesse (Pengetahuan dan Kepentingan) yang diterbitkan pada tahun 1960-an. Dalam karya tersebut, Habermas berupaya mewujudkan kebebasan praksis emansipatoris[9] melalui kemungkinan-kemungkinan di dalam teori Marxis.

Kemudian pada tahun 1970-an, Habermas memulai sebuah perubahan teoritis dengan mempelajari struktur normatif komunikasi linguistis. Dalam karyanya yang berjudul *Theorie des kommunikativen Handelns*, ia berpaling haluan dari filsafat subjek ke teori komunikasi atau filsafat bahasa.[10] Melalui jalan ini Habermas meneruskan tradisi teori kritik masyarakat yang tidak hanya bersandar pada Marxisme Barat, tetapi juga pada teori Weber mengenai *Rationalisierungstheorie* (rasionalisasi) dan rasional komunikatif menurut Georg Herbert Mead dan Emil Durkheim.[11]

Sebagai tokoh terkemuka dewasa ini, pemikiran Jürgen Habermas semakin berpengaruh, baik dalam bidang sosial maupun dunia filsafat melalui teori kritisnya. Teori kritis merupakan sebuah paradigma yang dibangun oleh generasi pertama mazhab Frankfurt seperti Ardono, Horkheimer, Marcuse yang bercorak Marxian. Kendati demikian, walaupun Habermas merupakan pewaris

---

[9]Dalam konteks emansipasi dan dialektika struktur penindasan, teori kritis mampu merefleksikan dirinya sendiri dan masyarakat. Sehingga filsafat ini tidak terkurung dalam teori murni, seolah-olah secara netral dapat mempelajari hakikat manusia tanpa terjun di dalamnya. Teori kritis memandang dirinya bertanggung jawab pada kondisi sosial yang nyata. Lihat di Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1992), 175-176.

[10]Habermas bermaksud menggali kondisi komunikatif yang memungkinkan terjadinya diskusi rasional terkait persoalan publik, dimana persoalan etnisitas dan identitas saling berhubungan. Prinsip "tindakan komunikatif yang diangkat Habermas di dalam ruang publik masyarakat majemuk diharapkan mampu melahirkan paradigma *intersubjektivitas*.

[11]F. Budi Hardirman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mazhab Frankfurt, ia tidak sepenuhnya melanjutkan karya awal yang dikembangkan oleh pendahulunya.

Habermas yang mendukung penuh adanya transformasi dalam teori kritis berasumsi bahwa teori lama yang ia sebut sebagai filsafat subjek (*Subjektsphilosphie*) atau filsafat kesadaran (*Bewußteinsphilosophie*) tidak sesuai lagi dengan situasi masyarakat dewasa ini yang plural.[12] Bagi Habermas, filsafat subjek memiliki kekurangan utama yang terletak pada kegagalannya yang memberi tempat pada peran *bahasa*. Selain itu, filsafat subjek atau kesadaran dikatakan sebagai fondasionalisme, sebab memandang subjek sebagai fondasi kenyataan. Fondasionalisme ini mendapat penolakan dari filsafat kontemporer, karena fondasi semacam itu dapat memasung kebebasan interpretasi sehingga kenyataan bahwa dunia diketahui secara intersubjektif diabaikan.[13]

Maka dalam proyek rekonstruksi teori kritisnya, Habermas memiliki pertalian yang erat dengan teori kritis dari *Dialektik der Aufklärung* yang di dalam karya ini memberikan apresiasi terhadap independen yang dimiliki ide, representasi simbolis sampai dengan bahasa dalam memperjuangkan emansipasi. Sehingga Habermas banyak memberi perhatian secara sistematis dan teliti terhadap tokoh-tokoh klasik seperti Hegel, Kant, Durkheim, Weber, dan Dilthey. Secara umum, Habermas menafsirkan bahwa yang dimaksud ilmu-ilmu kritis merupakan ilmu-ilmu pengetahuan sistematis mengenai tindakan sosial semacam sosiologi, ekonomi, dan ilmu politik yang memiliki

[12]Hardirman, *Demokrasi Deliberatif*, 26.
[13]F. Budi Hardirman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan seperti halnya ilmu empiris-analitik[14] untuk menghasilkan pengetahuan nomologis.[15]

Kendati demikian, Habermas menggambarkan teori kritis sebagai suatu metodologi yang berdiri antara ilmu pengetahuan (sosiologi) dan filsafat. Teori kritis menurut Habermas tidak hanya berakhir pada fakta obyek yang lazimnya dianut oleh aliran positivistik. Akan tetapi teori kritis berusaha menembus realitas sosial sebagai hakikat sosiologis yang bertujuan menemukan situasi yang sifatnya transendental.[16] Teori kritis dapat dikatakan sebagai kritik ideologi, sebab teori kritis berniat untuk membuka seluruh selubung ideologi dan irasionalisme yang telah menghanyutkan kejernihan berpikir dan kebebasan manusia modern.[17]

Senada dengan hal di atas, MacKendrick juga mengungkapkan pendapatnya mengenai teori kritis Habermas merupakan analisis rasionalitas dan pencerahan yang berkelanjutan dalam kacamata teori sosial. Pandangan ini bertujuan untuk memetakan distorsi dan malformasi penggunaan rasio dalam masyarakat dan sejarah. Sejatinya, pemikiran Habermas tertuang dalam

---

[14]Pada tingkat metodologis, ilmu empiris-analitik mendasarkan dirinya pada logika deduksi-induksi-abduksi. Di sisi lain pada tingkat epistemologis, ilmu-ilmu empiris memiliki keterkaitan dengan kepentingan teknis. Kepentingan teknis tersebut yang mendasari konstruksi epistemologi ilmu empiris-analitik. Lihat di Mohammad Anas, *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan: Analisis Kritis-Dialogis Jürgen Habermas dan M. Abid Al-Jabiri* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018), 112.

[15]Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interests*, terj. Jeremy J. Saphiro (Cambridge:Polity Press, 1987), 310.

[16]Transendental dapat diartikan secara harfiah yaitu sesuatu yang berhubungan dengan transenden, dimana transenden bertentangan dengan dunia material atau dapat dikatakan sebagai "filsafat transendental" sama dengan metafisika. Suatu prinsip dasar dari pemahaman murni yang melampaui batas empiris. Walaupun metafisika tidak dapat dilihat, tetapi metafisika diterima sebagai asumsi rasio praktis. Lihat di Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Gramedia: Jakarta 2005), 1120.

[17]Saiful Mustofa, *Media Online Radikal dan Matinya Rasionalitas Komunikatif* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekumpulan literatur yang hampir tiada bandingnya di seluruh lingkup ilmu sosial dan humaniora, yang bertujuan untuk pertahanan sistematis yang berkelanjutan dari cita-cita normatif dan kognitif pencerahan.[18]

Di dalam teori kritisnya, Habermas juga mengintegrasikan beberapa teori yang digunakan sebagai kerangka dasar atas paradigma baru yang ditawarkannya. Melampaui para pendahulunya, perhatian Habermas terhadap psikoanalisis Freud tampak visibel, begitu pun dengan wawasan baru yang ia peroleh dari tradisi Anglo-Amerika yakni *linguistic analysis* dari Wittgenstein, J.L. Austin, dan John Searle dan pemikiran linguistin Noam Chomsky. Tak ketinggalan ia juga menggunakan teori psikologi dan perkembangan moral oleh Piaget, Kohlberg, dan Freud, hingga pada pemikiran pragmatis Amerika seperti Mead, Deway, dan Peirce. Semua teori tersebut berhasil ia padukan, sehingga dapat dikatakan bahwa teori kritis Habermas memiliki perbedaan dengan pendahulunya.[19]

Di sisi lain, menyetir pendapat dari Giovanna Borradori, teori kritis yang diikuti oleh Habermas merupakan sebuah penghormatan kepada filsafat. Pasalnya filsafat memiliki fungsi diagnostik yang berkaitan dengan penyakit masyarakat modern dan wacana intelektual yang mendasari problematika tersebut, serta membenarkan ruang lingkup dan motivasi masyarakat modern.[20]Sebagaimana praktik medis klinis, untuk teori kritis, diagnosis

---

[18]Kenneth G. MacKendrick, *Discourse, Desire and Fantasy in Jürgen Habermas' Critical Theory*" (New York: Routledge Taylor&Francis Group, 2008), 6.
[19]Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2016), 182.
[20]Penyakit masyarakat modern yang dimaksud disini ialah kerangka berpikir mereka yang bersifat positivistik yang cenderung monologisme (logika tunggal). Oleh sebab itu, titik pijak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah suatu usaha spekulatif tetapi sebuah evaluasi yang berorientasi pada usaha pengobatan. Evaluasi semacam itu membentuk saling ketergantungannya teori dan praktik yang merupakan salah satu aksioma teori kritis yang terfokus pada emansipasi.[21]

Maka, transformasi teori kritis yang diusung Habermas terfokus ke domain interaksi atau tindakan komunikatif dengan tujuan untuk mempertajam kembali kritik atas realitas sosial. Habermas meyakini bahwa kritik akan maju dengan berlandaskan rasio komunikatif yang menghasilkan pencerahan. Melalui jalan konsensus, Habermas menjadikan argumen bertugas sebagai elemen penting dari emansipatoris yang bertujuan untuk menciptakan situasi saling berargumentasi secara komunikatif diantara kekuatan politis yang ada.[22]

B. Teori Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas dalam Diskursus Media (Ruang Digital)

Pada sub bab sebelumnya, peneliti sudah menyinggung sedikit mengenai biografi intelektual dan genealogi pemikiran Jürgen Habermas sebagai pengantar untuk memahami teori rasionalitas komunikatif. Di bagian ini, peneliti akan mempertajam lagi mengenai konsep rasionalitas komunikatif dalam diskursus media sebagai pisau analisis dalam penelitian skripsi ini. Kendati Habermas memang tidak secara spesifik mengimplementasikan

---

yang dibangun Habermas untuk membongkar pemikiran mereka adalah melakukan eksplorasi dasar epistemologis teori kritis. Menurut Habermas, masyarakat modern yang ditandai dengan perbedaan multikultural dan pluralisme, akan berusaha ia tunjukkan bahwa muatan universalitas dan modernitas dapat menjamin hak untuk berbeda. Lihat di Zainal Abidin, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 77.

[21]Giovanna Borradori, *Philosophy In A Time Of Terror: Dialogues With Jürgen Habermas and Jacques Derrida* (Amerika Serikat: The University of Chicago Press, 2003), 14.

[22]Menoh, *Agama Dalam*, 53-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teorinya dalam lingkup media (ruang digital), namun karena media massa saat ini merupakan sarana menyampaikan berbagai gagasan, informsi, dan komunikasi yang dapat membentuk opini publik, maka peneliti rasa teori tersebut relevan.

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, bahwa rekonstruksi Teori Kritis yang dibangun Habermas bersandar pada rasionalisasi Weber. Dalam esainya yang berjudul *Technology and Science as "Ideology*", Habermas merancang skema interpretatif untuk memahami teori rasionalisasi. Sejalan dengan Weber, dalam esai tersebut pusat pemikiran Habermas terfokus pada "tindakan sosial". Tindakan sosial dipahami sebagai dua dimensi yang penting dalam teori Weber, yakni "tindakan rasional-bertujuan" (dalam skala dimensi kerja) dan "tindakan komunikatif" (dalam skala dimensi komunikasi).

Istilah "tindakan rasional-bertujuan" (*zweckrationales Handeln*) merujuk pada konsep rasionalitas-tujuan menurut Weber yakni tindakan yang sifatnya instrumental, yang berarti hanya sekedar mematuhi aturan teknis berdasarkan pengetahuan empiris untuk memprediksi hasil serta memilih instrumen yang tepat untuk merealisasikan tujuannya. Habermas berpendapat bahwa tindakan instrumental hanya dapat dilakukan dalam kenyataan alam (non sosial), sementara tindakan komunikatif dapat dilakukan dalam kenyataan sosial. Tindakan komuniktiflah yang mengacu pada tindakan yang diarahkan oleh norma yang disepakati bersama, berdasarkan harapan timbal balik di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kedua subjek yang berinteraksi. Bahasa sehari-hari yang dipahami sebagai simbol merupakan medium yang sangat penting bagi tindakan ini. [23]

Di kemudian hari, Habermas mengritik teori rasionalisasi Weber yang memahami rasionalitas secara sempit yakni sebagai rasionalitas-tujuan. Paradigma rasionalitas semacam itu menurutnya hanya tepat diberlakukan pada proses objektif, dan tidak untuk kenyataan sosial yang bersifat intersubjektif. Jadi pembaharuan dari konstruksi Habermas adalah pandangannya mengenai rasionalisasi dalam dimensi komunikasi. Rasionalisasi semacam ini mengharapkan paradigma rasionalitas yang terwujud dalam "rasionalitas komunikatif". Konstruksi baru dari teori Weber tersebut, dikembangkan Habermas dalam karyanya yang bertajuk *The Theory of Communicative Action*, yang dipandang sebagai proyek untuk mengambangkan paradigma rasionalitas komunikatif. [24]

Lebih jauh, dalam karya menariknya *Theorie de kommunikativen Handelns*, Habermas meyakini bahwa hubungan sosial yang ada di tengah masyarakat, tidak terjadi semena-mena, namun pada dasarnya bersifat rasional. Sifat rasional yang tampak dalam realitasnya, dimana para aktor mengorientasikan diri pada pencapaian pemahaman satu sama lain dinilai Habermas sebagai sesuatu yang instruktif.

---

[23]F. Budi Hardirman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas* (Yogyakarta:Kanisius, 2009), 99.
[24]Ibid., 102-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Skema 2.1)
"Cakupan Pengertian Pemahaman"

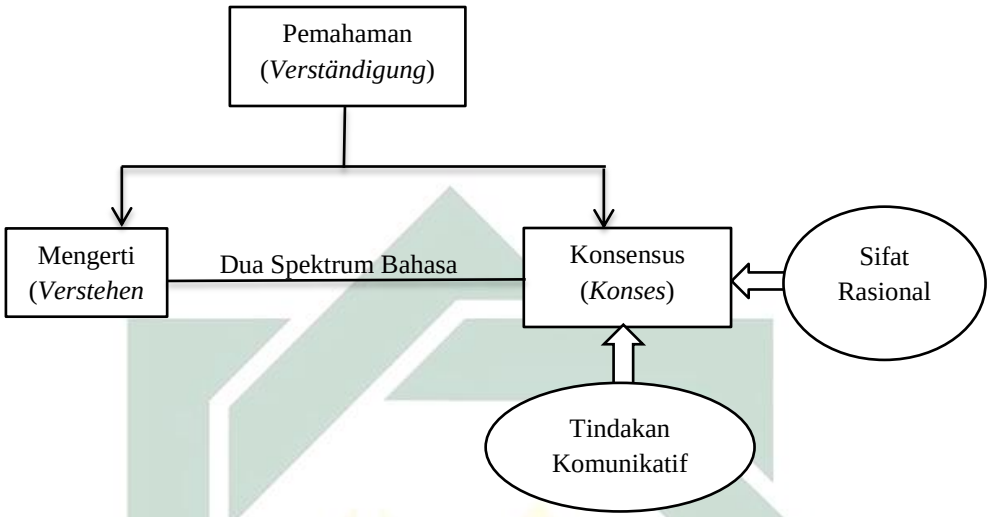

Menurut Habermas, istilah pemahaman (Verständigung) memiliki cakupan pengertian. Kata tersebut dapat berarti mengerti (*Verstehen*), dan juga bisa berarti konsensus (*Konsens*) atau persetujuan (*Einverständnis*). Sementara sifat rasional tindakan mengacu pada arti konsensus, sebab tindakan antar manusia dapat dikatakan bersifat rasional apabila berorientasi pada pencapaian kesepakatan atau konsensus. Dengan kata lain, tindakan yang dapat mengarahkan diri pada konsensus adalah tindakan komunikatif. Dalam term yang lebih jelas, konsep rasio komunikatif bersandar pada rasionalitas yang secara potensial tersemat di dalam tindakan komunikatif.[25] Dapat dikatakan, rasionalitas komunikatif membimbing tindakan komunikatif untuk mencapai tujuannya, yakni mencapai konsensus dan terwujudnya demokrasi radikal (hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup komunikasi bebas penguasaaan). Dalam konteks komunikasi, perbincangan rasional dengan menjadikan

[25]Hardirman, *Demokrasi Deliberatif*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

argumen sebagai unsur emansipatoris berperan penting dalam menciptakan emansipasi dan pencerahan.[26]

Pada pengertian lebih lanjut, letak dasar rasionalitas komunikatif yang diklaim Habermas lebih mendasar daripada rasionalitas sasaran. Menurutnya, hal tersebut berdasar kepada bahasa, sebab rasionalitas sendiri tertanam dalam struktur bahasa. Dapat dianalogikan seperti seseorang yang masuk dalam sebuah komunikasi. Seseorang tersebut harus mampu mengajukan empat klaim dalam sebuah diskursus. Pertama harus *jelas*, artinya harus dapat mengungkapkan dengan tepat apa yang ia kehendaki. Kedua, harus *benar*, artinya mampu mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Ketiga, harus *jujur*, dalam menyampaikan argumennya tidak boleh berbohong, dan keempat harus *betul*, yakni sesuai dengan norma-norma yang diharapkan. Walaupun dalam realitasnya komunikasi seringkali gagal, tetapi setiap orang yang berbicara memiliki pemahaman tentang komunikasi yang berhasil. Artinya, ia sudah mengetahui apa itu rasionalitas komunikatif.[27]

Rasional komunikatif yang juga menjadi basis epistemik etika diskursus tidak semata-mata bertujuan untuk meniadakan perbedaan identitas para warga negara berikut segala kekayaan kultural dan religiusnya, namun berusaha mendukung kelangsungan hidup bersama secara bermartabat tanpa kehilangan identitas individualnya dalam masyarakat majemuk. Seperti halnya pada sebuah diskusi, dalam diskusi rasional partisipan tidak sekedar ingin menjatuhkan lawannya, melainkan ingin mendapatkan sebuah kebenaran baik

[26]Mustofa, *Media Online*, 96.
[27]Gusti A.B. Menoh, "Aplikasi Etika Diskursus Bagi Dialog Interreligius", *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vo. 14, No.2, (2015), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu berupa pengetahuan maupun praksis. Diskusi rasional semacam itu berdasar pada sebuah kepentingan untuk mencapai otonomi serta tanggung jawab (*mündigkeit*) yang merujuk pada kebebasan dalam berkomunikasi dari pembatasan maupun dominasi, sehingga seseorang akan menjadi rasional dan kritis.[28]

Kemudian Habermas menganalisa sifat khusus yang terkandung dalam praksis komunikatif dengan memanfaatkan teori *speech acts* (perbuatan tutur). Sebuah pemikiran dari John Searle dan John Austin tersebut menyatakan bahwa berbahasa atau berbicara harus dimengerti untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Setiap perbuatan-tutur diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu: bagian proposisional yang mengarah pada fakta dan realitas yang ada, dan bagian performatif, dimana si penutur mampu menjelaskan bagaimana realitas itu harus dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Sebagai contoh dapat diambil kalimat "saya memerintahkan saudara untuk menyapu halaman rumah". Bagian proposisional adalah "menyapu" (=aktivitas untuk membersihkan segala sesuatu yang terlihat kotor). Bagian performatif adalah "memerintah" (untuk menyapu). Selain memerintah, bagian performatif juga memiliki nuansa lain, seperti menyatakan, melarang, bertanya, berjanji, dan sebagainya. Dalam penyampaiannya, si penutur harus mampu

[28]Mustofa, *Media Online*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan sifat komunikatif kepada audiens yang didasarkan pada klaim-klaim kesahihan.[29]

Selain itu, rasionalitas komunikatif tidak semata-mata hanya memprioritaskan ruang monologis, tetapi juga menekankan adanya ruang dialogis. Yang dimaksud ruang dialogis yakni katakanlah sebuah tulisan baik artikel maupun reportase di sebuah media digital, haruslah membuka ruang bagi pembaca untuk ikut memberikan argumen dalam suatu tema yang diangkat dalam tulisan tersebut. Dalam rangka mewujudkan ruang dialogis dan konsensus saling memahami, perlu adanya klaim-klaim kesahihan (*validity claims*), sebab klaim-klaim inilah yang dipandang rasional yang diterima tanpa paksaan sebagai hasil konsensus.

[29]K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid I Inggris & Jerman* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 316-317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Skema 2.2)
"*Validity Claims*"

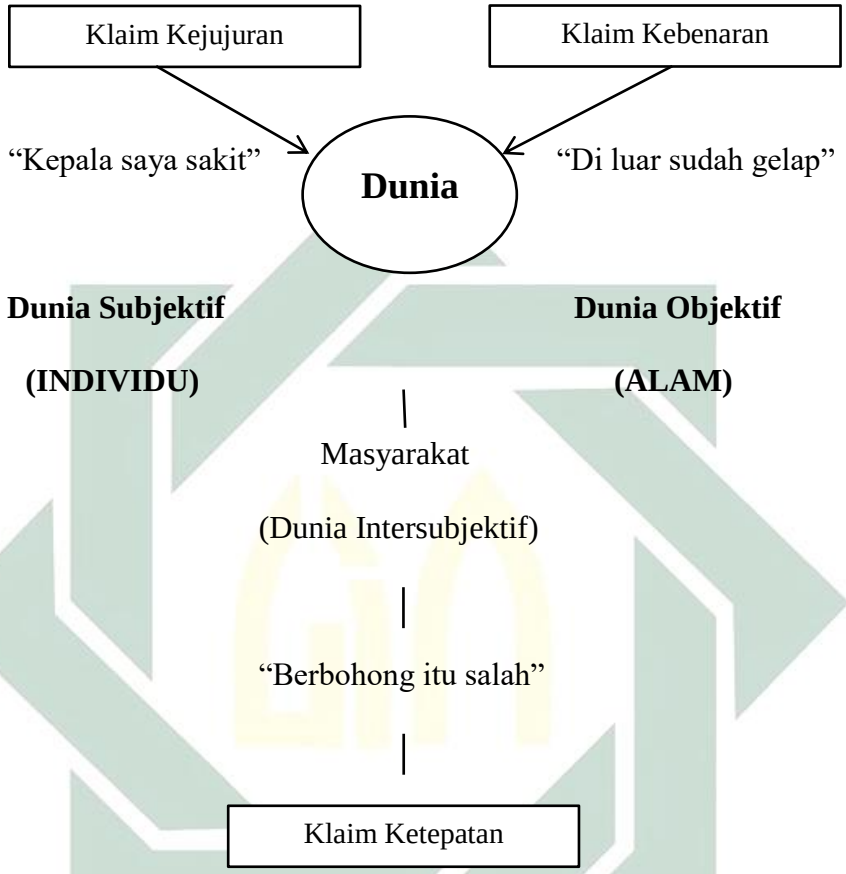

Dalam karyanya *The Theory of Communication Action*, Habermas menyebutkan empat klaim diantaranya "klaim kebenaran" (*truth*) dapat dicapai apabila kita sepakat mengenai dunia alamiah dan objektif. "klaim kejujuran atau autentisitas" (*sincerity*) dicapai apabila kita sepakat tentang kesesuaian ekspresi seseorang dan dunia batiniah atau dapat dikatakan sebagai argumen subjektif yang sesuai dengan apa yang dipikirkan."klaim ketepatan" (*rightness*) dicapai apabila kita sepakat mengenai pelaksanaan norma-norma dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sosial. Alhasil, jika kita dapat menjelaskan dan mencapai kesepakatan atas macam-macam klaim tersebut, maka kita sudah dapat mencapai "klaim komprehensibilitas" (*comprehensibility*). Sehingga komunikasi yang efektif dapat dihasilkan dengan mencapai keempat klaim tersebut, dan seseorang yang bisa mencapainya dapat dikatakan memiliki kompetensi komunikatif. Habermas menyebut masyarakat yang memiliki kompetensi komunikatif, mereka tidak akan melakukan kritik melalui kekerasan atau revolusi, akan tetapi melalui argumentasi. Kemudian ia membedakan argumentasi menjadi dua macam, yaitu perbincangan atau diskursus dan kritik. Diskursus dilakukan dengan mengharapkan kemungkinan untuk mencapai konsensus rasional.[30]

Dalam media massa, lebih spesifiknya di ruang digital, argumentasi haruslah dibangun atas dasar rasionalitas, dan tidak boleh dimaksudkan untuk menggiring opini. Sebab jika argumentasi bersifat totaliter, maka hal itu tidak akan berorientasi pada saling kepemahaman. Sementara, Habermas sendiri telah menghendaki adanya emansipasi, sebagai salah satu kriteria yang diharapkan untuk adanya kesetaraan antar subjek.

C. Konseptualisasi Ruang Publik menurut Jürgen Habermas

Konsep ruang publik awalnya bermula dari esai yang ditulis Jürgen Habermas bertajuk "*The Structural Transformation of The Public Sphere*". Dalam esainya tersebut, Habermas mengungkapkan bahwa fungsi sosial utama dari media adalah cita-cita publisitas yang bebas dominasi. Habermas

[30]Hadirman, *Menuju Masyarakat*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan forum ruang publik borjuis yang aktif dan partisipatif, yang dicirikan oleh *coffee house* dengan ruang publik yang dikomersilkan dalam masyarakat kontemporer, yang semakin dikendalikan oleh elit media sebagai arus utama. Habermas berargumen bahwa komersialisasi media pada tahun 1800-an dan 1900-an mengubah debat kritis-rasional menjadi konsumsi budaya.[31]

Ruang publik borjuis memang berkembang dari sistem feodal yang menolak prinsip diskusi publik terbuka terhadap masalah universal. Semasa muda, Habermas memperlihatkan ruang publik yang berkembang di Eropa saat itu dihuni oleh kalangan elite borjuis yang mempunyai kepentingan berbeda dari kalangan biasa. Ruang publik saat itu cenderung dikuasai oleh para pemilik modal ekonomi dan politik untuk mempublikasikan kepentingannya.

Kemudian Pada abad ke-18, Habermas membuka obrolan di *coffee house* (Inggris), *tischgesellschaften* (Jerman), dan *salon* (Prancis) sebagai ruang publik. Di tempat tersebutlah forum ideal, arena berbagai gagasan didiskusikan secara terbuka. Argumen-argumen yang keluar dalam berbagai pemberitaan diperdebatkan. Pada akhirnya, opini yang terbentuk mampu mengubah berbagai bentuk struktur sosial dan hubungan masyarakat, baik di kalangan feodalisme maupun lingkungan ekonomi pada umumnya.[32]

Menurut Habermas, penyimpangan dasar dari ruang publik tersebut harus dikembalikan. Ruang publik sebagaimana yang khas sebagai arena

---

[31]Niamh, Anne, "Community Radio Democratic Participation and The Public Sphere", *Irish Journal of Sociology*, Vol. 25, No.1, (2017), 31.
[32]Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskursif, maka warga dapat bertindak dan berpartisipasi melalui dialog di dalamnya. Habermas juga menegaskan bahwa ruang publik sesungguhnya merupakan ruang otonom yang berasal dari *Civil Society* dan *Lebenswelt*. Tujuan ruang publik adalah mampu menjadikan manusia mampu untuk merefleksikan dirinya secara kritis baik itu dalam hal politik, ekonomi, maupun budaya. Habermas mengungkapkan bahwa tidak ada aspek kehidupan yang bebas dari kepentingan, bahkan hingga ilmu pengetahuan. Struktur ideal dapat diciptakan apabila struktur masyarakat bersifat emansipatif dan tidak ada yang mendominasi, dimana setiap orang memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan setiap keputusan.

Sebagaimana pengertian ruang publik sendiri, secara istilah yang berasal dari bahasa Jerman yaitu "*Öffentlichkeit*", yang berarti suatu keadaan yang bisa diakses semua orang. Maka, ruang publik tidak hanya digambarkan sebagai suatu organisasi atau institusi saja, melainkan suatu jaringan yang dibentuk untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pandangan. Ruang publik dibentuk untuk menciptakan keadaan dimana warga negara dapat menggunakan kekuatan argumen, meliputi opini yang bebas dalam mengekspresikan sikap positif maupun negatif.

Maka, tindakan komunikatif lah yang menjadi sarana utama dalam ruang publik. Sebagaimana yang telah diungkapkan Habermas dalam *Habilitationsschrift*, ia mampu mengintegrasikan konsep ruang publik ke dalam arsitektur teorinya, yakni tindakan komunikatif. Dari tindakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikatif lah, ruang publik dapat tumbuh dari interaksi-interaksi yang saling pengertian secara intersubjektif.[33]

Ruang publik yang sehat haruslah bersifat netral, dengan itu harus memenuhi persyaratan yakni bebas dan kritis. Bebas dimaksudkan bagi setiap pihak berhak untuk berbicara, berkumpul, dan berpartisipasi dimana pun tak terkecuali dalam debat politik. Sementara kritis, diartikan sebagai sikap siap bertanggung jawab secara adil dalam menyoroti proses pengambilan keputusan yang sifatnya publik. Dapat dikatakan, bahwa ruang publik merupakan konsep normatif yang mengharapkan adanya komunikasi ideal, dimana peserta diskusi dapat berkomunikasi secara bebas dan tanpa tekanan maupun diskriminasi.[34]

Di dalam ruang publik, sebagaimana yang diungkap Habermas sebagai arena argumen terjadi, tidak dapat diklaim sebagai wilayah oleh tradisi apapun atau sebagai normatif untuk semua. Sebaliknya, ruang publik harus menjadi tempat persatuan yang dapai, pemadam konflik-konflik yang memanas, klaim-klaim yang bersaing, serta berbagai perbedaan yang belum terselesaikan.[35] Lebih jauh, ruang publik dengan menjadi arena diskursif dapat berperan untuk melindungi budaya, kelompok sosial, utamanya sebagai memobilisasi komunikasi diantara warga yang berbeda keyakinan, sehingga tercipta saling pengertian dan toleransi diantara mereka. Tak menutup kemungkinan pula, deliberasi dan komunikasi yang bebas dan setara, dan

[33]Hardirman, *Demokrasi Deliberatif*, 134-135.
[34]Menoh, *Agama Dalam*, 87.
[35]Nicholas Adams, *Habermas and Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 2-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling menghormati hak masing-masing, ruang publik dapat mendorong terwujudnya solidaritas sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat plural.[36]

[36] Menoh, *Agama Dalam*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MODERASI BERAGAMA DI RUANG DIGITAL PADA PORTAL KEISLAMAN ISLAMI.CO

A. Digitalisasi dan Perkembangan Media Kontemporer

Perkembangan teknologi komunikasi modern yang terintegrasi merupakan sebuah proses bersamaan dengan seluruh perkembangan media massa. Dalam pembahasan yang dinamis, perkembangan teknologi media kontemporer atau dapat disebut sebagai *new media* ditandai dengan titik utama yakni adanya digitalisasi. Digitalisasi sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya oleh *networking* (jaringan). Sebuah jaringan yang memungkinkan adanya hubungan antara jaringan satu dengan jaringan lainnya. Apalagi jaringan teknologi komunikasi memiliki tingkatan yakni lokal, nasional, hingga global yang dihubungkan oleh adanya "jembatan informasi", yang menjadikan jangkauan informasi lebih luas. Selanjutnya adalah teknologi multimedia yang memiliki kemampuan untuk merubah komunikasi tradisional yang bersifat manual, menjadi komunikasi digital yang bersifat interaktif dan juga inovatif.

Digital merupakan sebuah metode yang kompleks, fleksibel, dan esensial dalam kehidupan manusia saat ini. Sementara Teori Digital merupakan sebuah konsep pemahaman dari perkembangan zaman tentang sains dan teknologi, dari semua yang sifatnya rumit menjadi ringkas, dan dari manual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi otomatis.[1] Misalkan pada sebuah jaringan telepon, yang dulunya dioperasikan secara manual, dan saat ini mampu dioperasikan oleh perangkat lunak yang mampu mengkonfigurasikan *intelligent network* (jaringan cerdas) dengan fitur-fitur kompleks digital.

Digitalisasi dapat dikatakan sebuah kehidupan dinamis dari "new media" yang merupakan istilah yang diartikan untuk mencakup kemunculan digital, serta jaringan teknologi informasi komunikasi di akhir abad ke-20 yang kemudian populer disebut "era digital". Pada era tersebut, terciptalah masyarakat baru yang impersonal sehingga lahirlah dunia baru dalam kehidupan manusia, yaitu dunia maya. Pada realitanya, media sosial atau jejaring sosial telah membuat manusia terhubung satu dengan lainnya atau dapat dikatakan sebagai *human relations*, sekaligus menjadi *information seeker* (pencari informasi) serta *information processor* (pengolah informasi)

Digitalisasi sebagai konsekuensi atas kemajuan teknologi komunikasi yang telah mentransfer pelembagaan nilai dari konvensional. Seperti halnya hubungan antara guru dan murid dalam pembelajaran tatap muka serta guru agama di tempat ibadah atau pesantren, sekarang tak sedikit yang beralih ke dunia maya yang berlangsung dalam media sosial.[2] Sebagai konsekuensi dari adanya digitalisasi, memunculkan situasi dunia sama yang disebut sebagai muncul berbagai sebutan untuk masyarakat dewasa ini. Seperti masyarakat

---

[1]Rustam Aji, "Digitalisasi, Era Tantangan Media: Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital", *Islamic Communication Journal*, Vol. 01, No.01, (2016), 44.

[2]Sefriyono, "Jihad Digital: Pembingkaian Narasi Kontra Radikalisasi NU Online di Dunia Maya", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8, No.1, (2020), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi, masyarakat *online*, dan masyarakat digital yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dalam penggunaan internet.

Dari data resmi tentang jumlah penduduk Indonesia yang dirilis dalam Berita Resmi Statistik No. 07/01/01/Th. XXIV, 21 Januari 2021 yang menggambarkan bahwa komposisi penduduk Indonesia berjumlah 270,20 juta dengan komposisi Pre-Boomer (lahir sebelum tahun 1945) dengan persentase 1,87%, disusul dengan Baby Boomer (lahir tahun 1946-1964) 11,46%, kemudian Gen X (lahir tahun 1965-1980) 21,88%, Millenial (lahir tahun 1981-1996) 25,87%, dilanjut Gen Z (lahir tahun 1997-2012) 27,94%, dan yang terakhir Post Gen Z (lahir tahun 2013-sekarang) 10,88%.[3]

Merujuk pada jumlah komposisi penduduk Indonesia yang telah digambarkan di atas, penetrasi pengguna internet di Indonesia sangatlah besar. Data yang dirilis oleh *Datareportal* yang berjudul "Digital 2021: Indonesia" menyebutkan pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta jiwa, atau setara dengan 73,7% dari total penduduk Indonesia, jumlah tersebut meningkat 16% antara 2020-2021. Sementara untuk pengguna media sosial, pada situs yang sama mencatat ada 170,0 juta pengguna media sosial di Indonesia, jumlah tersebut meningkat 10 juta antara 2020 dan 2021.[4] Selain itu, Alvara Research juga mencatat bahwa kenaikan tersebut tidak hanya terjadi pada kelompok penduduk yang berusia muda yaitu Gen Z dan Millenial, tetapi juga terjadi pada generasi yang lebih tua yaitu Baby Boomers dan Gen X.[5]

---

[3]https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html, diakses pada 07 April 2021.
[4]https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia, diakses pada 07 April 2021.
[5]Alvara Research Center, 2021 Tahun Yang Mengubah Peradaban Manusia, (2020), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk dari perkembangan *new media* saat ini bisa dilihat dengan adanya media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, Telegram, YouTube, hingga *blog* atau *website*. Media sosial menggunakan teknologi seluler dan berbasis web untuk menciptakan platform yang sangat interaktif dimana individu dan kelompok dapat berbagi, membuat, mendiskusikan, dan memodifikasi konten buatan pengguna.[6] *New media* telah memberikan implikasi secara sosial, politik, ekonomi, agama, hukum, sampai budaya. Misalnya bagi pecinta *fashion*, mereka dengan sangat mudah dapat belanja pakaian sesuai keinginan di berbagai situs atau *marketplace* dengan segala variannya, lengkap dengan referensi *mix and match* dengan berbagai macam aksesoris. Begitupun dengan para pencari ilmu khususnya dalam bidang keagamaan, berbagai kajian keagamaan dari moderat hingga radikal pun tumpah ruah di ruang digital.

Sederet peristiwa dalam aktivitas di ruang digital baik itu positif maupun negatif terjadi, sebagai dampak yang dialami oleh pengguna atau pemilik akun media sosial itu sendiri. Terlebih batas antara perbuatan *ma'ruf* (baik) dan perbuatan *mungkar* (buruk) dalam bermedia sosial begitu tipis. Thomas L. Friedman juga mengungkapkan "*the world is flat*" dunia ini menjadi begitu, flat, rata, dan tipis, sebab adanya jaringan internet yang menghubungkannya dan berhasil mendekatkan semua orang di berbagai belahan dunia.[7] Dengan itu, media sosial mampu membentuk pola pikir dari

---

[6]Jan H. Kietzmann, "Social Media? Get Serious! Understanding The Functional Building Blocks of Social Media", *Business Horizon*, Vol. 54, No. 3, (2011), 241.
[7]Fajar Junaedi, Filosa, dkk, *Komunikasi dalam Media Digital* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2019), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing orang sehingga bisa membentuk sikap sosial. Selain itu media sosial memiliki kemampuan untuk membentuk jati diri, sehingga dapat melahirkan kepribadian bagi penggunanya.

Kehadiran *new media* yang bisa diakses siapa saja di dalam ruang digital, tidak hanya memberikan implikasi yang cukup mendasar pada bidang-bidang yang telah disebutkan di atas. Namun juga pada aspek pemikiran, fatwa, serta keberagaman yang terjalin atas dasar norma keagamaan. Kecenderungan tersebut telah mendatangkan tantangan sekaligus harapan bagi agama-agama. Utamanya perkembangan *New media* di era revolusi digital berdampak pada transformasi diskursus sosial keagamaan yang berkaitan tentang penyebaran narasi paham keagamaan di media sosial.

Diantaranya dalam konteks keagamaan, menunjukkan adanya pergeseran otoritas keagamaan dan pola hubungan antara tokoh agama yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelumnya otoritas keagamaan yang hanya dimiliki oleh para ulama, kiai, mursyid, dan guru agama melalui Kementerian Agama maupun lembaga-lembaga pendidikan agama lainnya seperti pesantren. Sementara saat ini otoritas keagamaan mengalami pergeseran ke media baru yang bersifat impersonal dimana setiap individu menginterpretasikan sendiri narasi keagamaan melalui jejaring informasi. Dengan itu, siapa saja bisa dengan mudah mengakses segala macam pengetahuan menurut keinginan dan kebutuhannya masing-masing.

Seseorang yang membutuhkan jawaban atas suatu pertanyaan keagamaan, tidak perlu lagi untuk datang untuk bertanya langsung kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama, sebab fatwa keagamaan tidak lagi hanya dimiliki oleh pihak yang memiliki otoritas berbicara tentang keilmuan tersebut (ulama konvensional). Akan tetapi seseorang dapat dengan mudah menemukan jawaban dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang didapat dari media. *New media* dengan sifatnya yang ekspresif dan agresif telah menciptakan konstelasi dan komposisi baru, sehingga berdampak fundamental mengubah pola-pola konvensional dalam kehidupan masyarakat, dan memungkinkan terjadinya pelepasan otoritas keagamaan tradisional yang kemudian dipandang sebagai fragmentasi otoritas keagamaan.[8]

Dalam penelitian lain, seperti yang diungkapkan oleh Heidi Campbell seorang Asisten Profesor Komunikasi sekaligus peneliti tentang agama dan internet yang fokus terhadap pertanyaan tentang komunitas, identitas, otoritas, dan etika online mengungkapkan bahwa perkembangan media telah menyebabkan perubahan terhadap lapisan otoritas terkait hierarki, struktur, ideologi, dan teks. Sejalan dengan pendapat tersebut, otoritas dalam keagamaan media baru dan aktivitas keagamaan *online* yang terjadi berpotensi untuk penyebaran informasi yang salah oleh penentang kelompok agama tertentu, hilangnya kendali atas materi agama, dan memberikan kesempatan baru untuk bentuk-bentuk pendapat keagamaan yang tidak bersandar pada rujukan otoritatif. Dengan demikian akan mendorong munculnya pendapat atau

[8]Mutohharun Jinan, "Intervensi *New Media* dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No.2, (2013), 323-324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman tidak resmi atau alternatif yang berlawanan dengan wacana tradisional.[9]

Di sisi lain, otoritas keagamaan menjadi sempit ketika dimaknai dalam ruang yang tertutup seperti pada media sosial. perkembangan bentuk keagamaan di media sosial secara eksplisit bahwa penceramah atau ustaz melalui konten dakwahnya memiliki kemampuan kompeten dalam bidang agama. Sementara itu, terdapat persoalan yang masih menyelimuti otoritas keagamaan, diantaranya yaitu otoritas keagamaan masih menjadi arena kontestasi berbagai kelompok keagamaan, sehingga tidak jarang tindakan otoriter dipamerkan dan cenderung mengklaim kelompok lain melenceng dari pemahaman keagamaan yang dianutnya. Pada titik ekstrem, otoritas keagamaan dapat mengancam keragaman dalam kehidupan beragama, baik keragaman ekspresi keagamaan maupun pemahaman keagamaan.[10]

B. Urgensitas Moderasi Beragama Di Ruang Digital

1. Konseptualisasi Moderasi Beragama

Seperti yang diketahui, program pengarusutamaan moderasi beragama yang sudah direalisasikan oleh Kementerian Agama RI sebagai usaha untuk mendorong berkembangnya moderasi keagamaan di kehidupan umat beragama di Indonesia. Moderasi beragama yang dimaksud disini adalah pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat, atau dapat dimaknai sebagai "jalan tengah" (*middle way*) antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri secara umum.

---

[9]Heidi Campbell, "Who's Got the Power? Religious Authority and the Internet", *Journal of Computer-Mediated Communication*, Vol. 12, No. 3, (2007), 1045-1046.
[10]Rumadi, "Islam dan Otoritas Keagamaan", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 1, (2012), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ekstrem kanan mengarah pada paham keagamaan konservatif, radikal, dan memaknai segala sesuatunya literal. Dimana, paham ini ingin memaksakan pendirian Negara Islam, baik dalam bentuk Negara Islam Nasional (*Daulah Islamiyyah*) maupun *Khilafah Islamiyyah* Internasional. Dari pemahaman yang eksklusifitas agama, paham ini cenderung mengembangkan sikap intoleran, baik kepada non-Muslim, maupun kepada sesama Muslim yang berbeda pemahaman. Sementara ekstrem kiri lebih condong pada paham keagamaan liberal yang menerapkan paradigma liberalisme terhadap Islam yang mengacu pada kebebasan individu dalam berpikir sebagai aspek utama di atas otoritas agama. Sehingga akal (rasio) diletakkan sebagai sumber kebenaran tertinggi di atas wahyu. Paham liberal juga mengagendakan pemisahan agama dari negara, sebab agama hanya menempati wilayah privat, dan tidak berhak masuk ke wilayah negara.

Paham keagamaan moderat berada di titik tengah antara kedua ekstrem tersebut. Pada satu sisi, paham moderat tetap merujuk pada otoritas wahyu, meskipun melalui metodologi penafsiran yang tidak lepas dari rasionalitas. Pada saat bersamaan, paham moderat juga menghindari ekstrem kanan yang kukuh terhadap pendirian Negara Islam. Kendati menolak pendirian Negara Islam, melalui penguatan nilai-nilai Islam di dalam sistem politik modern berbasis Negara Nasional, paham moderat tidak terjebak dalam sekularisme.[11]

[11]Syaiful Arif, "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No.1, (2020), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moderasi sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *moderâtio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut juga bermakna pengendalian diri dari sikap berlebihan dan kekurangan. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi memiliki dua pengertian yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dapat dicontohkan jika "seseorang itu memiliki sikap moderat" kalimat itu bermakna bahwa seseorang itu bersikap wajar, sebagaimana mestinya, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* merujuk dalam penggunaan *average* (rata-rata), *standard* (baku), *core* (inti), atau *non-aligned* (tidak berpihak. Jadi pada umumnya, moderat berarti memprioritaskan keseimbangan dalam keyakinan, sikap, dan moral baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun dengan lembaga negara. Kemudian dalam bahasa Arab, moderasi dimaknai sebagai kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang sama-sama memiliki makna dengan term *tawassuth* (tengah-tengah), *tawazun* (berimbang), dan *i'tidal* (adil). Ketika seseorang mampu menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith* yang diartikan sebagai "pilihan terbaik". Jadi, apapun kata yang digunakan, semuanya memperlihatkan satu makna yang sama, yakni adil. Dalam konteks tersebut berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan jalan ekstrem.[12]

Bangsa Indonesia sendiri memiliki keragaman etnis, suku, bahasa, budaya, serta agama yang merupakan sebuah keniscayaan yang tidak akan bisa

[12]Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luntur. Dalam konteks keyakinan dalam beragama, ada enam agama yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta masih banyak keyakinan lokal yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain agama yang beragam, setiap agama pun memiliki keragaman tafsir pula atas ajaran agama, khususnya dalam ritual atau praktik agama. Lazimnya, tiap-tiap penafsiran agama memiliki penganut yang meyakini atas tafsir yang dipraktikannya. Maka dalam menyikapi hal tersebut penting untuk menerapkan perspektif moderasi dalam beragama.

Dalam konteks keindonesiaan, beberapa cendekiawan Indonesia mengungkapkan pendapatnya mengenai moderasi beragama. Diantaranya Syafii Maarif, memahami moderasi beragama sebagai satu karakter keberislaman diri dalam bingkai Indonesia. Sedangkan Azyumardi Azra, moderat merupakan satu identitas keislaman yang mengandung karakter asli keberagamaan Islam di Indonesia. Dalam redaksi yang berbeda, Gus Dur yang populer dengan sebutan "Bapak Pluralisme" memberikan pendapatnya tentang moderat berdasarkan makna keaslian Indonesia, yaitu Indonesia sebagai negerinya kaum Muslim moderat.[13] Gus Dur menganggap persaudaraan antar sesama manusia meski berbeda agama yang menjadi sebuah pilar perdamaian. Perbedaan keyakinan secara teologis tidak akan menghalangi untuk bekerja sama antar umat Islam dengan pemeluk agama lainnya, terutama yang menyangkut masalah kemanusiaan. Baginya, sikap saling memahami merupakan hal yang fundamental bagi umat beragama, sehingga dapat sama-

[13]Babun Suharto, "Moderasi Beragama dan Masa Depan Tradisi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia", dalam Ahmala Arifin (ed.), *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama melakukan refleksi diri dan menegakkan moralitas, keadilan, dan perdamaian umat manusia.[14]

2. Moderasi Beragama Di Ruang Digital

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, ruang digital merupakan sebuah sarana perjumpaan, yang di dalamnya menyediakan "prasmanan" berbagai narasi keagamaan. Dengan begitu ruang digital yang sifatnya bebas akses dapat dimanfaatkan oleh kelompok tertentu sebagai lahan untuk menyuburkan konflik, menghidupkan politik identitas yang ditandai dengan bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, serta memudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan

Maka, upaya pengarusutamaan (*mainstreaming*) moderasi beragama secara berkelanjutan melalui dialog dari berbagai saluran kanal ruang digital sangatlah penting, sehingga bangsa Indonesia yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, mampu menjadi agen perdamaian. Dalam konteks ini pula, moderasi beragama telah menemukan momentumnya. *Mainstreaming* moderasi beragama yang dilakukan melalui ruang digital menjadikan sesuatu tidak hanya diketahui oleh orang atau kelompok terbatas, tetapi digiring ke area strategis agar diketahui publik secara umum, dan kemudian dapat diimplementasikan secara baik.

Ruang digital yang digunakan dalam pengarusutamaan moderasi beragama sebagai *digital narrative* (narasi digital) merupakan sebuah narasi keagamaan dalam konten tertentu baik itu artikel, video, maupun foto yang

[14]Ahmad Nurcholis, *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis kemudian dipublikasikan oleh teknologi informasi digital. Ruang digital menjadi sebuah wadah penguatan moderasi beragama sehingga mampu membangun makna dan identitas kehidupan. Oleh sebab itu, teknologi informasi dalam ruang digital menjadi kontra narasi untuk melawan narasi-narasi keagamaan yang memonopoli kebenaran.

Menyebut teknologi dapat memungkinkan kemunculan *echo chamber* yang dipengaruhi juga dengan adanya algoritma[15] media sosial. Mengutip dari tulisan Kieron dalam "*Echo Chamber and Online Radicalism : Assessing The Internet's Complicity in Violent Extremism*" adanya *echo chamber* di media sosial ini juga mendapat banyak perhatian dari sebagian sarjana. Beberapa dari mereka, mengaitkan *echo chamber* ini dengan konteks radikalisasi *online*.[16] *Echo chamber* dapat memastikan bahwa umpan informasi personal dalam kanal beranda media sosial *user* disesuaikan keyakinan, minat, dan perspektif *user* itu sendiri. *Echo chamber* juga dapat mengurangi kemungkinan seseorang menemukan beragam pandangan di media sosial. [17]

Maka, pengarusutamaan moderasi beragama melalui ruang digital dapat menjangkau masyarakat lebih luas. Perebutan ruang digital menjadi kunci untuk mendominasi narasi-narasi keagamaan. Narasi-narasi keagamaan yang moderat berbasis nilai toleransi akan menjadi penyeimbang di tengah-

---

[15]Algoritma bisa diterjemahkan sebagai mesin cerdas yang dapat mempermudah kerja manusia yang berupa seperangkat rumus atau aturan. Algoritma sendiri merupakan istilah yang berasal dari seorang matematikawan yang berasal dari Baghdad yaitu al-Khawarizmi. Algoritma media sosial seperti Youtube misalnya, kabar terbaru yang melintas di kanal beranda merupakan hasil dari rekam jejak digital *user* atau pengguna media sosial itu sendiri. Lihat selengkapnya di Damhuri Muhammad, *Takhayul Millenial* (Jakarta: Cikini Art Stage, 2020), 58.

[16]Kieron, David, "Echo Chambers and Online Radicalism: Assessing the Internet's Complicity in Violent Extremism", *Journal Policy&Internet*, Vol. 7, No.4, (2015), 402.

[17]Yasir Alimi, *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional* (Yogyakarta: LKiS, 2018, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah informasi yang mengalir deras di ruang digital. Skema teknologi yang mendisiplinkan dan mendeterminasi kehidupan keagamaan yang menjadikan arena kontestasi yang harus direbut. Hal itu dapat dilakukan dengan suara-suara nyaring dengan menghidupkan narasi-narasi keagamaan berbasis moderasi beragama di ruang digital.[18]

Ketika sebuah narasi moderat digaungkan dalam bentuk konten dan pesan tertentu, secara tidak langsung hal itu akan menggiring pemikiran setiap orang untuk berpikir dan berperilaku secara moderat. Maka, setiap narasi keagamaan moderat yang kemudian digaungkan oleh setiap orang, baik itu melalui media sosial maupun website seperti halnya portal keislaman, secara perlahan akan membentuk pola berpikir moderat itu sendiri. Dalam konteks ini, portal keislaman yang di dalamnya menyuarakan moderasi beragama akan bergerak dengan sendirinya untuk melakukan *mainstreaming* moderasi beragama, sebagai kontribusi untuk menggiring sebuah narasi atau wacana yang sebelumnya tidak ada atau ada namun belum diketahui oleh publik.

C. Moderasi Beragama Dalam Portal Keislaman Islami.co

Situs islami.co (https://islami.co/) merupakan sebuah portal keislaman yang berdiri pada tahun 2013. Islami.co memiliki tujuan untuk menjadikan Islam *wasathiyah* (moderat) sebagai sumber keilmuan masyarakat Islam. Di samping itu, islami.co mampu menjadi narasi alternatif untuk masyarakat dalam mempelajari agama Islam. Gagasan yang diusung oleh islami.co dalam mempublikasikan informasi agama yaitu dengan *baldatun thoyyibatun*. Portal

[18]Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1, (2020), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keislaman ini digawangi oleh para santri lulusan pesantren, yang dibuat sebagai *counter-hegemony* atas *website* maupun *blog* yang sarat akan provokasi dan intoleren. Islami.co juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi masyarakat untuk mengkaji Islam, yang tidak hanya satu tafsir dan konservatif. Saat ini islami.co tidak hanya berdiri pada situs *web*, tetapi juga merambah ke media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan YouTube.

Founder islami.co yaitu Mohamad Syafi' Alielha atau lebih dikenal dengan panggilan Savic Ali yang sama-sama merupakan *founder* NU Online. Islami.co didirikan dengan maksud agar narasi keagamaan yang dihadirkan oleh islami.co mampu menjangkau banyak masyarakat, utamanya daerah kota. Jika NU Online mayoritas hanya diakses oleh orang-orang yang berlatar belakang pesantren, maka islami.co memiliki target pembaca untuk semua kalangan, dari masyarakat urban hingga masyarakat awam yang baru mengenal agama. Bahkan masyarakat yang berusia dewasa muda yaitu 20 tahun ke atas, sebab di usia itulah seseorang menjadi *decision maker*.[19]

Dalam menyuarakan moderasi beragama, islami.co mengedepankan Islam ramah, toleransi, tidak satu tafsir dan monolitik. Narasi keagamaan yang dipublikasikan kepada masyarakat luas sebagai obat untuk memberantas narasi-narasi konservatif yang sarat akan kekerasan dan radikalisme yang banyak disuarakan oleh portal keislaman radikal. Narasi-narasi konservatif itulah yang pada tatanan mengkhawatirkan dapat menjerumuskan ideologi masyarakat, utamanya mereka yang masih awam dengan agama.

[19]Elmy Tasya Khairally, "Komparasi Kesetaraan Gender Dalam Situs Suara-Islam dan Islami.co", (Skripsi--Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema yang diangkat oleh islami.co yakni tentang keislaman mulai dari ibadah hingga berita yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat lalu dikemas dengan sudut pandang keislaman. Dalam pembahasan tema, islami.co memiliki delapan rubrik, yaitu berita, kolom, kajian, kisah, ibadah, hikmah, telaah, dan *feature*. Kemudian dilihat dari keberkalaan dan *update* kontennya, islami.co rata-rata memposting tujuh sampai delapan artikel dalam satu hari. Mayoritas penulis dari islami.co merupakan cendekiawan muslim, tokoh agama, guru, ustaz/ustazah, guru, santri, dan sebagainya. Adapun dari penggunaan warna pada tampilan islami.co dominan merah dan putih, dan disertai ilustrasi berupa foto orang, tempat, peristiwa, gambar grafis, dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan narasi dalam artikel. Berikut tampilan portal keislaman islami.co.

(Gambar 3.1)
"Tampilan Laman Islami.co"

Daya tarik yang dimiliki islami.co untuk para pembaca yaitu melalui narasi yang disuguhkan di dalamnya terkesan ramah, moderat, dan toleransi. Tampilan *web* yang simpel tapi tetap menarik, dan tidak terkesan ramai,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat pembaca nyaman untuk menjelajah isi *web*. Popularitas islami.co sendiri dapat ditentukan berdasarkan banyaknya kunjungan *user*. Penghitungan banyaknya kunjungan tersebut didasarkan pada hasil perhitungan yang dibuat oleh dua situs yaitu Alexa (https://www.alexa.com/siteinfo) dan Similarweb (https://www.similarweb.com), kedua situs tersebut menyediakan fasilitas informasi mengenai peringkat suatu *web* yang merujuk pada jumlah trafik pengunjung yang mengunjungi *web* tersebut. Alexa memperbarui data peringkat setiap hari, sementara Similarweb memperbarui data peringkat *website* setiap triwulan. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh Alexa pada 15 Juni 2021, islami.co menduduki peringkat 38.151 global dan peringkat 594 dalam skala nasional.[20] Sementara perhitungan yang diperbarui Similarweb pada bulan Mei, islami.co menduduki peringkat 129.494 global, dan peringkat 2. 775 nasional.[21] Sementara struktur redaksi islami.co terdiri dari:

(Tabel 3.1)
"Susunan Redaksi Islami.co"

Founder	Mohamad Syafi' Alielha (Savic Ali)
Redaksi	1. Savic Ali 2. Hengky Ferdiansyah 3. Dedik Priyanto 4. M. Alfin Nur Choironi 5. Rifqi Fairuz

[20]https://www.alexa.com/siteinfo/islami.co , diakses pada 15 Juni 2021.
[21]https://www.similarweb.com/website/islami.co/#similarSites , diakses pada 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	6. Anwar Kurniawan
Video	1. Elik Ragil 2. Saeful Uyun
IT	1. Ronny Lantip 2. Fahmi
Manajemen	Hexa Rahmawati

Secara historis, pendirian portal keislaman islami.co telah diungkap oleh Savic Ali melalui artikel yang diterbitkan pada 2 Agustus 2013 yang bertajuk "Kenapa Aku Bikin Islami[dot]co?". Dalam artikel tersebut Savic Ali mengungkapkan bahwa semasa kecil ia hidup dalam lingkungan pesantren yang Islami, Islami disini tidak dimaksudkan hanya mengajarkan hidup tidak hanya dalam suasana ibadah, melainkan juga bergaul dan belajar untuk mengisi sisi kehidupan sosial. Ajaran santun, saling tolong menolong, dan berbagi terhadap orang lain seperti apa yang diajarkan Rasululah menjadikan Islam yang dikenal Savic ketika kecil adalah Islam yang ramah, santun, dan toleran. Namun Islam ramah yang ia kenal sejak kecil, berbeda saat ia pindah ke kota Jakarta. Pemandangan tentang Islam yang sering ia saksikan yaitu banyaknya orang-orang yang mengenakan atribut Islam, dan organisasi yang berlabel Islam memiliki tabiat keras dan suka mengancam. Di kota tersebutlah tak sedikit orang yang mengaku Islam, namun mengafirkan orang Islam lain. Begitu pula dengan mereka yang jiwanya diliputi kebencian tapi seolah-olah sedang berjihad di jalan Tuhan. Adapun situs Islam yang hobinya menebar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebencian, dimana narasi yang dipublikasikan lebih mengedepankan imajinasi daripada investigasi, dan pada tatanan yang lebih serius, banyak anak muda yang dipengaruhi.

Beberapa tahun itu, Savic geram dengan menjamurnya situs-situs tersebut. Situs-situs yang mengobarkan kebencian dan hasrat peperangan, serta dapat menghilangkan *ukhuwah*. Kemudian bersama teman programernya, yaitu Saeful Uyun, Savic mendirikan portal keislaman islami.co. Menurutnya mendirikan islami.co merupakan *fardhu kifayah*, sebab jika tidak ada seorang pun yang melakukan, maka kita akan celaka, ibarat ada bukit yang tandus, maka kita yang harus menanam pohon di atasnya.[22]

Senada dengan apa yang ditulis oleh Savic Ali di laman islami.co, ia juga mengungkapkan alasan perlunya membanjiri narasi moderat di ruang digital dalam sebuah webinar KHUB yang bertajuk "Narasi Media Digital: Menguatnya Kelompok Moderat?". Dalam kontribusinya untuk mengarusutamakan moderasi beragama di ruang digital, Savic Ali sendiri belajar banyak dari Gus Dur. Jembatan dialog antar umat beragama yang dibangun oleh Gus Dur melalui tradisi dimana berbagai tokoh agama baik itu Islam, Hindu, Kristen, Budha, dan Katholik sering bertemu. Sehingga ada semacam dialog yang dapat mengurangi kesalahpahaman satu sama lain.

Menurut Savic, moderasi beragama memiliki tantangan yang cukup besar, karena saat ini *we are living under the dark cloud of hatred* (kita hidup di bawah awan gelap kebencian), dimana narasi kebencian itu sangat banyak

[22]Mohamad Syafi' Ali, "Kenapa Aku Bikin Islami[dot]co", https://islami.co/kenapa-aku-bikin-islami-dot-co/, diakses 15 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemui di ruang digital. Narasi kebencian yang dimotivasi oleh sentimen agama, yang kemudian menyebabkan adanya *new battle fields* di ruang digital, seperti yang dikatakan oleh Savic bahwa internet diibaratkan seperti sungai besar informasi. Sungai besar yang di dalamnya banyak informasi, pengetahuan, dan gagasan yang mengalir. Ada air yang bersumber dari mata air yang jernih, dan ada air yang bersumber dari limbah pabrik maupun rumah tangga, bahkan ada air dari limbah beracun yang sengaja dialirkan seseorang demi kepentingan tertentu. Sama dengan internet, air ibaratnya seperti sumber untuk digunakan mandi, minum, layaknya nafas untuk kita. Namun, ketika internet didominasi oleh konten-konten yang negatif tentu akan bermasalah.

Seperti sungai yang berlimbah dan beracun, maka yang harus dilakukan membanjiri sungai tersebut dengan air bersih, dan meningkatkan debit air yang bersih daripada yang berlimbah. Maka sampai saat ini, kontribusi yang dilakukan Savic Ali bersama islami.co yakni *flooding internet with positive contents* (membanjiri internet dengan konten positif). Sebagai strategi membanjiri konten-konten moderat, dengan harapan ketika seseorang mencari ilmu atau pengetahuan mengenai keagamaan, yang ditemukan adalah narasi moderat, bukan narasi kebencian.

Sementara itu, pesan-pesan moderasi beragama juga secara langsung disuarakan oleh islami.co. Diantaranya adalah artikel yang bertajuk "Ini Tujuh Cara Mewujudkan Moderasi Beragama Menurut Prof. Quraish Shihab"[23].

[23]Muhammad Hanifuddin, "Ini Tujuh Cara Mewujudkan Moderasi Beragama Menurut Prof. Quraish Shihab", https://islami.co/ini-tujuh-cara-mewujudkan-moderasi-beragama-menurut-prof-quraish-shihab/, diakses pada 20 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Gambar 3.2)
"Ini Tujuh Cara Mewujudkan Moderasi Beragama Menurut Prof. Quraish Shihab"

KOLOM

Ini Tujuh Cara Mewujudkan Moderasi Beragama Menurut Prof. Quraish Shihab

Muhammad Hanifuddin 5 Oktober 2020 3612

BACA JUGA

KOLOM
Betapa Sopannya Netizen Indonesia: Beda Pendapat, Sikat!

KOLOM
Hikmah Idul Fitri di Tengah Pandemi: Berprasangka Baik dan Menyadari Kelemahan

KILAS
Jihad Menurut Para Ulama: Tidak Selamanya Bermakna Perang

SEJARAH
Surat Nabi Muhammad kepada Umat Nasrani Najran

Sebagaimana pendapat Habermas yang menjadikan rasionalitas komunikatif sebagai basis epistemik etika diskursus yang tidak semata-mata meniadakan perbedaan identitas dengan segala kekayaan kultural dan religiusnya. Maka, dalam artikel tersebut Quraish Shihab mengungkapkan pesan-pesan untuk meneguhkan prinsip moderasi dalam beragama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Artikel tersebut menjelaskan mengenai keprihatinan Quraish Shihab terhadap atmosfer keberagamaan di Indonesia yang ia tulis dalam bukunya yang berjudul "*Wasathiyyah*; *Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*". Ahli tafsir terkemuka Indonesia itu mengungkapkan bahwa semangat keberagamaan sebagian orang, dewasa ini tidak dibekali ilmu agama yang mumpuni, apalagi menyulutnya beragam ideologi transnasional yang kian masif. Akibatnya adalah sebagian orang akan memiliki sifat ekstremisme dengan berkata kasar, dan cenderung berlebihan terhadap sesuatu yang disukai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pergeseran otoritas keagamaan dari tradisional ke populer, masifnya narasi konservatif yang mengarah pada intoleransi dan radikalisme di beberapa platform berbasis digital dapat membawa pengaruh buruk pada keberagamaan masyarakat Indonesia yang plural ini.

Selanjutnya beberapa pesan terkait langkah menghidupkan moderasi beragama di tengah keragaman masyarakat. Langkah-langkah tersebut yaitu dengan cara memahami teks Al-Quran dan Hadis dengan memperhatikan tujuan kehadiran agama dengan merelevansikan pesan-pesan mulia agama dengan perkembangan zaman. Begitu pula dengan kerjasama yang baik serta bertoleransi terhadap keragaman pendapat baik itu di dalam maupun di luar kalangan umat Islam. Selain itu memadukan ilmu dengan imam, keluhuran spiritual dengan kreativitas material, serta kekuatan moral dengan kekuatan ekonomi. Sehingga prinsip dan nilai kemanusian sosial yang adil, bebas, dan bertanggung jawab mampu berdiri tegak. Begitupun dengan pembaruan yang sesuai dengan jalan agama, serta memupuk persatuan dan kesatuan bukan perbedaan dan pertikaian, dan yang terakhir meneladani sebaik mungkin warisan intelektual para ulama, logika para teolog, spiritualitas para sufi, dan ketelitian para pakar terdahulu.

Moderasi beragama merupakan prinsip utama Islam yang hanya dapat ditegakkan melalui tiga aspek, yaitu: ilmu, kebajikan, dan keseimbangan. Tanpa ketiganya, kehadiran Islam sebagai rahmat bagi alam semesta ini akan timpang dan pincang. Artinya, moderasi beragama juga merupakan sebuah suplemen untuk merawat keindonesiaan. Terlebih kemajemukan pada bangsa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia ini merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dibantah lagi. Maka, dengan mengakui dan menghormati bahwa adanya keragaman di Indonesia dengan merawat perdamaian, sama saja dengan meretas terciptanya persatuan dan kesatuan umat.

Maka, pada analisis lebih lanjut peneliti akan menyuguhkan beberapa artikel dari islami.co yang diklasifikasikan menjadi beberapa klaster yaitu mengenai topik agama, sosial, dan budaya. Dalam konteks kampanye konten sebagai strategi membanjiri narasi moderat, islami.co memiliki beberapa pendekatan yaitu memahami target audiens. Misalnya target islami.co paling banyak adalah ke muslim urban, dimana muslim urban memiliki preferensi keagamaan kuat dan nuansa identitasnya. Jika yang dituju adalah kelompok Islam tertentu, contohnya kelompok konservatif, maka yang dilakukan islami.co dalam penyampaian narasi tidak langsung frontal dan mengritik. Pendekatan lain yang dilakukan islami.co kepada muslim kota yang tidak tradisi pesantren, yang mayoritas hanya mengenal Al- Qur'an dan Hadis, maka setiap artikel yang ditulis oleh islami.co mencantumkan Al- Qur'an dan Hadis, walaupun juga mengutip dari pendapat ulama.[24]

[24]Irfan Amali, "Webinar Bersama KHUB: Narasi Media Digital: Menguatnya Kelompok Moderat?", https://www.youtube.com/watch?v=GRK4v1VBsT4&t=1734s, diakses pada 10 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ISLAMI.CO SEBAGAI MEDIA KEISLAMAN MODERAT DALAM PERSPEKTIF RASIONALITAS KOMUNIKATIF JÜRGEN HABERMAS

A. Keberagamaan di Ruang Digital

Meminjam istilah ruang publik Jürgen Habermas, ruang digital saat ini layaknya lahan perebutan ruang publik. Dunia maya seolah-olah memengaruhi realitas yang terjadi di dunia nyata, meskipun tidak seluruhnya. Namun sejak dua dekade terakhir ini, kehidupan sosial, ekonomi, politik, hingga budaya sangat dipengaruhi oleh pelaku siber di dunia maya. Apalagi saat membicarakan isu-isu keagamaan, utamanya konservatisme yang dapat mengarah pada tindakan radikalisme. Tidak sedikit riset yang menunjukkan bahwa perubahan seseorang menjadi radikal atau tidak, banyak dipengaruhi oleh informasi di ruang digital. Seperti yang diungkapkan oleh Jusuf Kalla bahwa "Teknologi juga itu menyebabkan orang radikal. Itu tandanya *Lone Wolf* itu. Karena yang mengajarkan itu bukan orang. Mereka membaca dari internet dan sebagainya".[1]

Perebutan ruang publik dalam ruang digital yang menggunakan simbol dan identitas agama khususnya Islam bukan tanpa alasan. Setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, yaitu karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Selain itu,

[1]M. Thoyibi, dkk, *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya: Moderatisme, Ekstremisme, dan Hipernasionalisme*, (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS, 2018), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontestasi ideologi akan sangat mudah disebarkan dengan biaya murah di ruang digital. Besarnya pengguna internet di Indonesia juga dapat mempengaruhi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh PPIM (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) melalui Monografi MERIT (*Media and Religious Trend in Indonesia*) menunjukkan bahwa paham keagamaan yang berkembang di ruang digital diidentifikasikan menjadi lima tipologi yakni liberal, moderat, konservatif, Islamis, hingga ekstremis atau radikal. Kendati beberapa kelompok memiliki keterkaitan, seperti halnya islamis dan ekstremis atau radikal, pada satu sisi cenderung berafiliasi pada paham konservatisme. Jadi dapat dikatakan bahwa paham Islamis, ekstremis atau radikal merupakan turunan dari paham konservatif. Akan tetapi dalam praktiknya secara spesifik keduanya merupakan tipologi berbeda.

(Skema 4.1)
"Tipologi Keagamaan"

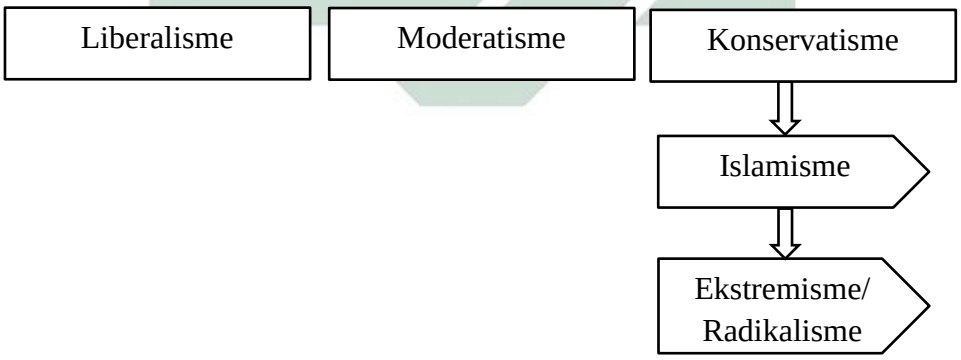

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tabel berikut, peneliti menunjukkan indikator dari masing-masing kelompok tersebut.

(Tabel 4.1)
"Indikator Tipologi Keagamaan"

Pandangan Keagamaan	Indikator
Liberalisme	1. Menerima secara positif dan terbuka pemikiran para orientalis tentang Islam. 2. Menerima hak asasi manusia dan demokrasi sebagai pijakan dasar perjuangan kemanusiaan. 3. Menolak sekularisme (penyatuan agama dan negara). 4. Menolak memasukkan agama ke dalam politik secara formal. 5. Memperjuangkan kesetaraan gender. 6. Mengadopsi rasionalitas dengan memprioritaskan akal dalam mengekspresikan keagamaan. 7. Bersikap inklusif-toleran terhadap agama 8. Memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan agama. 9. Tidak berminat pada pemberlakuan syariat Islam yang diformalisasi.[2]
Moderatisme	1. Meyakini bahwa Islam selalu relevan di setiap zaman. 2. Tidak memperlakukan agama laksana monumen yang baku. 3. Memperlakukan agama dalam kerangka iman yang dinamis dan *flexible*. 4. Menghargai pencapaian Islam di masa lampau yang kemudian direaktualisasi pada konteks kekinian.[3] 5. Ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam. 6. Menjembatani antara paham keagamaan. 7. Penggunaan cara berpikir rasional.

[2]Tiar Anwar Bachtiar, *Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia: Kritik-Kritik Terhadap Islam Liberal Dari HM. Rasjidi Sampai INSIST*" (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 18-19.
[3]Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*", Vol.1, No.1, (2011), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	8. Menggunakan teks dan konteks dalam memahami Islam. 9. Memprioritaskan toleransi, kerukunan, dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.[4]
Konservatisme	1. Mengacu pada berbagai arus yang menolak penafsiran modernis, liberal atau progresif terhadap ajaran Islam. 2. Mengikuti doktrin dan tatanan sosial yang mapan. 3. Memiliki pandangan Islam yang dipengaruhi oleh Islam Timur Tengah. 4. Menolak gagasan kesetaraan gender (*gender equality*). 5. Penolakan penggunaan hermeneutis modern terhadap kitab suci.[5] 6. Mendasar pada kombinasi praktis dan normatif dari teks-teks Islam. 7. Mendorong kepatuhan literal dan eksklusif terhadap syariah (etika moral Islam, dan adaptasi pemahaman Islam yang literal dalam struktur politik dan hukum Indonesia) 8. Berlawanan terhadap penafsiran Islam yang kontekstual dan insklusif.[6]
Islamisme	1. Menuntut adanya sebuah tatanan hukum negara berdasarkan syariah Islam. 2. Menganggap penerapan syariah Islam sebagai sistem politik terbaik. 3. Mempolitisasi Islam dalam keinginan mereka untuk mendirikan sebuah negara Islam. 4. Bertujuan menggantikan tatanan sekuler sebuah negara dengan tatanan Islamis.[7] 5. Tidak melibatkan diri dalam mekanisme kenegaraan, sebab mekanisme tersebut dianggap tidak Islami.

[4]Masdar Hilmy, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 7, No.1, (2013), 28.
[5]Martin Van Bruinessen, *Contemprary Developments in Indonesian Islam: Explaning The Concervative Turn* (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2013), 16.
[6]Leonard C. Sebastians, dkk, *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics* (Routledge: Taylor & Francis Books, 2021).
[7]Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (New Haven & London: Yale University Press, 2012), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	6. Mengharuskan Islam digunakan masyarakat sebagai konsep hidup, konstitusi pemerintahan, serta pedoman dalam seluruh kehidupan baik hubungan individual, komunal, regional, maupun internasional.[8]
Ekstremisme/ Radikalisme	1. Menolak keras terhadap konsep demokrasi, hukum, dan negara nasionalis. 2. Mendorong perubahan NKRI yang berasaskan Pancasila menjadi khilafah Islamiyyah. 3. Menganggap penggunaan sistem lain selain Islam merupakan sebuah kekufuran. 4. Cenderung berpijak pada nash tekstualis dan kaku. 5. Menggunakan kekerasan atau teror dalam mewujudkan keinginannya. 6. Menganggap apa yang mereka lakukan adalah 'jihad', andaipun mati, maka disebut mati syahid.[9]

Temuan pokok dari penelitian PPIM yang didasarkan pada media sosial platform Twitter, yaitu adanya narasi pandangan keagamaan konservatif yang lebih mendominasi di ruang digital. Kendati pandangan keagamaan lain juga banyak mewarnai diskursus keagamaan, namun paham konservatif persentase paling banyak (67,2%), kemudian diikuti dengan moderat sebesar (22,2%), liberal (6,1%), dan Islamis (4,5%).[10]

Dalam penelitian lain juga mengungkapkan bahwa masalah dalam perkembangan dunia maya di Indonesia disebabkan oleh meningkatnya intoleransi beragama. Runtuhnya rezim orde baru mendorong konservatisme semakin naik daun. Terbukanya wacana ruang publik, yang awalnya Islamisme

[8]Mahmuddin, *Akar-Akar & Doktrin Ideologi Islamisme Di Dunia Islam* (Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2019), 111.
[9]Babun Suharto, "Moderasi Beragama dan Masa Depan Tradisi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia", dalam Ahmala Arifin (ed.), *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 19.
[10]PPIM UIN Jakarta, "Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia", *Monografi MERIT Indonesia*, Vol.1, No.1, (2020), 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditindas, kini bebas diekspresikan, akibatnya muncul kelompok-kelompok Islam garis keras. Selain itu, terdapat bukti tumbuhnya paham konservatif di dalam lembaga pemerintahan yang ditunjukkan oleh dokumen Badan Intelijen Negara yang mencatat 1300 pegawai negeri sipil, universitas, militer, dan polisi sebagai anggota kelompok garis keras Hizbut Tahrir Indonesia. Perkembangan media baru telah memungkinkan peningkatan ekspresi pandangan yang kuat dan tidak terkendali, yang kemudian dapat menciptakan polarisasi wacana publik serta intoleransi beragama. Hal ini yang dapat menyebabkan pergolakan sosial dan politik, serta ancaman bagi kesehatan demokrasi Indonesia.[11]

Di sisi lain, dominasi konservatisme bisa disebabkan oleh adanya fragmentasi otoritas keagamaan di media baru. Hal tersebut terlihat adanya tokoh sentral dalam merekonstruksi narasi keagamaan di media sosial. Merujuk pada penelitian di akun Twitter yang didasarkan pada *hashtag* yang berperan dalam menggaungkan isu keagamaan, PPIM mencatat Felix Siauw menempati posisi tertinggi dengan total 315 *tweet* yang viral, sebab ia selalu mengikuti isu-isu keagamaan yang berkembang. Felix Siauw sendiri merupakan pendakwah Muslim Tionghoa yang populer dan kontroversial, terkenal karena afiliasinya dengan gerakan Islam transnasional Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dengan penggunaan media sosial dan estetika visual yang ekstensif. Pendekatan yang digunakannya pun terkesan menghibur namun konservatif dan santai tetapi dogmatis. Pemikirannya yang ingin menjadikan Islam dan

[11]Thomas Paterson, "Indonesian Cyberspace Expansion: A Double-Edged Sword", *Journal of Cyber Policy*, Vol. 4, No.2, (2019), 220-221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik tidak bisa dipisahkan, secara terbuka menyatakan pandangan politiknya, seperti ketidaksetujuannya terhadap non-Muslim menjadi pemimpin politik di masyarakat mayoritas Muslim di Indonesia. Maka menurut Hew Wai Weng, seorang penulis buku "*Chinese Ways of Being Muslim: Nego-tiating Ethnicity and Religiosity in Indonesia*" mengatakan bahwa dakwah visualnya tentang Islamisme transnasional dapat dilihat sebagai mobilisasi bentuk sensasional dalam estetika persuasi.[12]

Sejalan dengan itu, kecenderungan konservatisme yang mengarah pada Islamisme ditunjukkan oleh komunitas yang digawangi oleh Felix Siauw, yakni komunitas "Yuk Ngaji". Kecenderungannya terhadap Islamisme terlihat dari pandangan komunitas ini kepada khilafah sebagai sistem politik yang terbaik karena sesuai dengan ajaran Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Felix Siauw yang diunggah di *Youtube* Komunitas Yuk Ngaji:

> "Sistem kepemimpinan yang amanah adalah khilafah. Ketika kita menuduh bahwa Islam tidak punya sistem kepemimpinan yang khas, bahwa Rasul tidak menurunkan sistem kepemimpinan yang khas sama saja dengan menuduh Allah tidak menurunkan Islam yang sempurna. Sama saja kita menuduh Rasulullah tidak mencontohkan yang menyeluruh dan menyempurna. Maka Islam sudah sempurna tidak perlu tambahan, tidak perlu pengurangan, tidak perlu perubahan. Kita tidak perlu konsep dari luar, kita hanya perlu konsep dari Islam, karena inilah konsep yang sempurna."

Dari beberapa unggahan video, terlihat bahwa pemahaman Islam dimaknai secara literal. Selain itu beberapa sumber yang mendasar pada karya tokoh HTI, seperti karya Hafidz Abdurrahman yang bertajuk "Islam, Politik,

[12]Hew Wai Weng, "The Art of *Dakwah*: Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siauw", *Indonesia and The Malay World*, Vol. 46, No. 134, (2018), 61-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Spiritual" yang kemudian menjadi rujukan untuk bahan kajian dalam konten-konten Komunitas Yuk Ngaji.[13]

Sementara itu pada perkembangan portal keislaman atau *website* yang ada di Indonesia, ditemukan adanya paham konservatif yang lebih mengarah pada ekstremisme atau radikalisme. Hal itu teridentifikasi dari beberapa portal yang menggunakan label Islam pernah mengalami pemblokiran yang dilakukan oleh pemerintah pada awal tahun 2015, diantaranya adalah : arrahmah.com, voa-islam.com, ghur4ba.blogspot.com, thoriquna.com, dakwatuna.com, an-najah.net, kafilahmujahid.com, panjimas.com, hidayatullah.com, muslimdaily.net, salam-online.com, muqawamah.com, dakwahmedia.com, indonesiasupportislamicatate.blogspot.com, kiblat.net, lasdipo.net, gemaislam.com, eramuslim.com, daulahisla.com, shoutussalam.com, azzammedia.com, dan aqlislamiccenter.com.[14]

Ke-22 situs tersebut diblokir oleh Kemkominfo (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia) atas rekomendasi dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), karena di dalam portal tersebut, mengandung konten yang memuat unsur intoleransi, provokasi, sensasional, yang mengarah ke paham ekstremisme atau radikalisme. Kendati demikian, pemblokiran yang dilakukan pemerintah terhadap portal-portal tersebut bersifat remanen alias sementara. Jadi ada beberapa portal yang sudah dibuka, dan ada yang tetap diblokir hingga saat ini.

---

[13]PPIM UIN Jakarta, "Hasil Penelitian Tren Keberagamaan Gerakan Hijrah Kontemporer", *Ringkasan Eksekutif*, (2021), 17.

[14]"BNPT Minta Kominfo Blokir 22 Situs Radikal"https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker, diakses pada 27 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantaranya yang dapat ditemukan peneliti adalah portal keislaman dakwatuna.com yang pernah diblokir oleh Kemkominfo, karena dianggap memuat konten-konten radikal yang berisikan ajaran ISIS. Namun belakangan dakwatuna.com mengkonfirmasi, bahwa di bagian rubrik tertentu yang dilarang oleh pemerintah. Adapun arrahmah.com, portal yang memiliki identitas Islam yang didirikan oleh Muhammad Jibril sejak tahun 2005 merupakan portal keislaman yang berdiri sangat awal, sebelum menjamurnya portal-portal keislaman seperti saat ini. Arrahmah.com didirikan bertujuan sebagai media propaganda dan perjuangan Islam. Sejalan dengan tujuan tersebut, beberapa media keislaman yang memiliki hubungan dengan ekstremisme, mendapat dukungan dari arrahmah.com dalam hal penyediaan IT. Dalam sepak terjangnya di ruang digital, arrahmah.com juga sama seperti dakwatuna.com yang pernah diblokir oleh Kemkominfo, bahkan hingga sejauh ini pada tanggal 28 April 2021, laman arrahmah.com tidak dapat dibuka.

(Gambar 4.1)

"Tampilan Laman Portal Arrahmah.com"

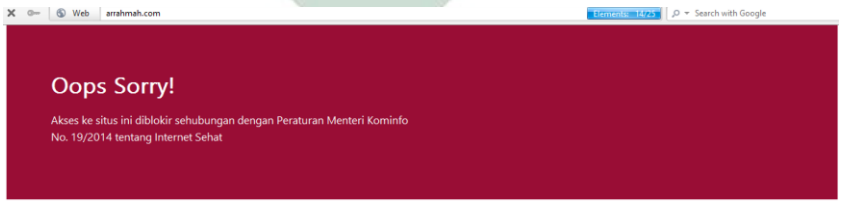

Portal keislaman selanjutnya adalah voa-islam.com, seperti halnya dakwatuna.com dan arrahmah.com, portal ini juga pernah sama-sama pernah ditutup oleh Kemkominfo. Dari sisi kontennya, terdapat rubrik "Jihad Fie Sabilillah" yang di dalamnya memuat artikel yang berjudul "Saat Mujahid Meleset Sasaran, Ini yang Diucapkan". Artikel tersebut memperlihatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana cara mereka memandang makna jihad itu sendiri, yang terlihat dalam kutipan artikel yang tertulis:

> "Jihad menurut kesungguhan dan usaha maksimal dalam membela agama Allah. Persenjataan sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman. Strategi dan *skill* (kemampuan) berperang harus ditingkatkan secara maksimal dengan latihan-latihan. Semua ini untuk menyempurnakan usaha dan sebab keenangan dalam memerangi musuh-musuh Islam."

Dalam artikel tersebut, tampak bawa voa-islam.com memahami jihad sebagai perang dengan membawa laras panjang. Padahal sejatinya, jihad yang lebih mulia adalah menahan hawa nafsu. pernyataan yang ditulis oleh voa-islam.com cenderung konservatif, memaknai pemahaman Islam secara literal sehingga dapat mengarah pada aksi radikalisme. Hal itu senada dengan jargon voa-islam.com yang tercantum di dalam logo "Voice of the Truth" menyuarakan kebenaran, tentu saja kebenaran versi mereka sendiri.[15]

(Gambar 4.2)
"Logo Voa-islam.com"

Dengan semakin menjamurnya portal keislaman dan akun media sosial yang mengarah ke paham konservatisme. Tidak menutup kemungkinan akan terjadinya ambivalensi di kalangan pengguna media sosial maupun pegiat portal keislaman. Di satu sisi, antusiasme dakwah untuk mengajak masyarakat menuju perbaikan sosial yang didasarkan pada kombinasi praktis dan normatif

[15]Thoyibi, *Kontestasi Wacana*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari teks-teks Islam. Sementara itu, dakwah yang dilakukan melalui ujaran intoleransi yang semakin dikuatkan oleh provokasi pelintiran kebencian. Bersamaan adanya dua kutub yang melakukan kebencian (*mutual animosity*), yakni Islamisme dan ekstremisme yang cenderung bertentangan dengan nasionalisme. Apalagi dengan kemungkinan jika suara moderat yang mayoritas diam (*silent majority*) yang dapat mengancam ekstremisme atau radikalisme dari ruang digital bertransmisi ke dunia nyata.[16]

Keadaan tersebut telah berada pada tataran yang mengkhawatirkan, sebab anak muda zaman sekarang atau lebih dikenal dengan Gen Z, yang memiliki populasi terbanyak di Indonesia memilih belajar agama Islam di dunia maya. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa menggali pengetahuan agamanya melalui ruang digital, baik itu media sosial, blog, maupun portal keislaman. Hasil survei yang dilakukan PPIM juga menunjukkan bahwa internet memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan radikalisme dan intoleransi Gen Z.

Jenis portal keislaman serta ustaz/ustazah yang dijadikan rujukan, sangat berpengaruh pada paham keagamaan yang diyakini. Beberapa ustadz/ustazah yang populer sebagai sumber rujukan mereka adalah Yusuf Mansur, Mamah Dedeh, dan Abdullah Gymnastiar. Sementara untuk ustaz yang populer di ruang digital yakni Hannan Attaki, Arifin Ilham, Khalid Basalamah dan Zakir Naik. Dalam hal ini, perhatian tertuju pada kepopuleran dan Zakir Naik dan Khalid Basalamah, sebab dalam dakwahnya seringkali

[16]Thoyibi, dkk, *Kontestasi Wacana*, 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalahkan aliran lain tanpa memahami permasalahan yang ada, dan menganggap syirik tanpa perbandingan dalil.[17] Maka ustaz tersebut dapat dikategorikan ustaz yang kerap menyampaikan dakwah bermuatan radikal.

Sementara untuk ustaz-ustaz dari kelompok ormas Islam *mainstream* NU dan Muhammadiyah seperti Mustafa Bisri, Quraish Shihab, Haedar Nasir, Ahmad Syafii Maarif, dan Nazaruddin Umar yang moderat tidak masuk dalam kategori ustaz yang menjadi sumber rujukan populer. Padahal dalam manifestasinya langsung dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia, ormas Islam *mainstream* dikenal baik di semua generasi, tak terkecuali Gen Z. Hal itu diperkuat oleh temuan yang menunjukkan NU dan Muhammadiyah memiliki popularitas paling tinggi di berbagai pulau. Hampir semua umat dan generasi mengenal NU, khususnya pulau Jawa, Sumatra, Bali, Papua, dan Kalimantan. Sementara Muhammadiyah banyak dikenal di Sulawesi. NU lebih dikenal di semua generasi, baik Gen Z hingga yang lebih tua dari Gen X, kondisi yang sama juga terjadi di Muhammadiyah.[18]

Kendati demikian, Gen Z mengungkapkan portal keislaman yang sering diakses untuk memperoleh pengetahuan agama adalah nuonline.com, yang menyuarakan Islam moderat. Akan tetapi pada kategori radikal, mereka juga banyak mengakses portal keislaman yang memuat konten radikal seperti

[17]Subakir, Khoirul, "Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini; Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 31, No.2, (2020), 189.
[18]Alvara Research Center, Indonesia Moslem Report 2019: The Challenges of Indonesia Moderate Moslems, (2019), 11-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arrahmah.com, hidayatullah.com, voa-islam.com, dan eramuslim.com.[19] Hal tersebut juga senada dengan hasil dari penelitian Alvara Research pada tahun 2019, bahwa portal keislaman yang banyak diakses oleh Gen Z adalah islami.co, yang masuk dalam kategori media ramah dan damai. Akan tetapi tidak sedikit juga portal radikal yang masih diakses oleh Gen Z, mengingat popularitas portal-portal radikal tersebut yang masih terlihat.[20]

Dari fenomena tersebut, dimana ruang digital masih didominasi oleh narasi paham keagamaan konservatif yang mengarah ke Islamis maupun radikal atau ekstremis. Membutuhkan dua bentuk kecerdasan untuk menyikapinya, yakni kecerdasan pada konsumen dan produsen media. Konsumen media harus mampu menjadi pribadi yang cerdas dan kritis, sehingga segala informasi di ruang digital menjadi konstruktif bagi pembentukan karakter mereka. Sebaliknya jika konsumen tidak cerdas dalam literasi media, maka sifatnya akan destruktif bagi mereka. Sebab, paham keagamaan di ruang digital tidak hanya menyuguhkan konten moderat yang damai, tetapi juga konservatif dan intoleran. Di samping cerdas literasi sebagai modal personal dalam menyikapi konten dan narasi paham keagamaan di ruang digital, diperlukan pula konten-konten cerdas maupun situs web yang berkomitmen menghadirkan narasi keagamaan yang sehat dan moderat bagi penggunanya.[21]

---

[19]Yunita Faela Nisa, dkk, *Gen Z: Kegalauan Identitas Keagamaan* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN, 2018), 12.
[20]Alvara Research Center, 21.
[21]Sefriyono, "Jihad Digital: Pembingkaian Narasi Kontra Radikalisasi NU Online di Dunia Maya", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8, No. 1, (2020), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karakter Rasionalitas Komunikatif Islami.co sebagai Media Keislaman yang Moderat

Sebagai strategi dalam memproduksi konten yang berupa narasi keagamaan moderat di ruang digital, *mainstreaming* moderasi beragama dengan perhatian lebih terhadap interpretasi, dan sosialisasi pandangan keagamaan di ruang digital menjadi sebuah keharusan. Dominasi narasi konservatif di ruang digital membutuhkan narasi penyeimbang demi menghindari refleksi langsung dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Narasi-narasi moderat yang bernuansa damai dan ramah perlu disuarakan untuk mengimbangi nyaringnya gaung konservatisme di ruang digital. Dengan begitu, moderasi beragama dapat menjadikan keragaman ekspresi keagamaan di ruang digital, dapat direpresentasikan dengan cara yang sesuai dengan kebhinekaan Indonesia. Lebih jauh, sebagai usaha dalam pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital, islami.co memiliki peran menyuarakan narasi moderat.

Dalam sub bab ini, peneliti akan menyuguhkan beberapa artikel dari portal keislaman islami.co. Sesuai dengan pemikiran Habermas, sebuah tulisan, konsep, hingga perspektif akan secara spesifik dianalisis sesuai dengan kriteria rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas. Rasionalitas komunikatif yang berperan sebagai pijakan awal tindakan komunikatif akan tercipta jika praksis tidak dipahami sebagai tingkah laku buta berdasarkan naluri belaka, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial.[22] Sehingga sebuah komunitas ideal dalam rangka menciptakan ruang publik yang netral mampu terlaksana. Oleh sebab itu, media massa baik itu cetak maupun *online* merupakan instrumen terbaik untuk mencerdaskan orang, sekaligus meningkatkan derajatnya sebagai makhluk sosial, bermoral, dan rasional.

Maka, untuk memperoleh sebuah kebenaran melalui rasio, seseorang senantiasa membutuhkan segala akses informasi dan gagasan. Apabila seseorang itu berpegang teguh pada logikanya, kebenaran akan tumbuh melalui kompetisi informasi dan gagasan. Sehingga perubahan sosial tidak akan terjadi melalui tindak kekerasan, tetapi tumbuh melalui proses diskusi dan persuasi. Dalam konteks ini, yang harus dipahami terletak pada diskursus. Menyetir pendapat Hardirman, diskursus Habermas memiliki tujuan untuk mencapai sebuah konsensus intersubjektif melalui dialog (baik verbal ataupun literal). Maka dapat dikatakan bahwa diskursus menandai bentuk komunikasi modern, dimana seseorang tidak menerima begitu saja pemahaman-pemahaman yang berkembang melalui tradisi, akan tetapi memeriksa hal tersebut dengan pertimbangan rasional. Singkat kata, diskursus adalah bentuk komunikasi terbuka dan kritis.[23]

Islami.co sebagai salah satu representasi portal keislaman yang memiliki jargon “Media Islam Ramah Yang Mencerahkan”, tampaknya sesuai dengan hakikat diskursus tersebut. Islami.co memungkinkan adanya hakikat

---

[22]F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas* (Yogyakarta:Kanisius, 2009), 15.
[23]F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang ‘Negara Hukum’ dan ‘Ruang Publik’ dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi sehingga terciptanya interaksi antar manusia. Begitu pula dengan tulisan yang dipublikasikan, menandakan adanya ruang dialogis antara pengelola dan pembaca. Sebagai portal keislaman non-afiliasi, pesan-pesan moderat yang disampaikan islami.co melalui narasi yang dipublikasikan bertujuan untuk bangsa Indonesia yang toleran dan damai.

Sebagai contoh, bisa dilihat pada tulisan Supriansyah yang merupakan seorang penulis, sekaligus penggiat isu-isu kedamaian dan sosial. Artikel yang terbit dalam rubrik telaaah pada 21 Oktober 2020 ini dengan judul "Menelusuri Perdebatan Moderatisme Islam dan Ultra-Konservatisme di Internet"[24] merupakan sebuah analisis dari penulis yang membahas tentang menjamurnya diskusi keislaman populer di Indonesia dari pelbagai platform digital.

(Gambar 4.3)
"Menelusuri Perdebatan Moderatisme Islam dan Ultra-Konservatisme di Internet"

[24]Supriansyah,https://islami.co/menelusuri-perdebatan-moderatisme-islam-dan-ultra-konservatisme-di-internet/, diakses pada 25 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menariknya dalam diskusi keislaman tersebut, Supriansyah mengatakan bahwa diskusi masih berdasar pada oposisi biner moderat versus konservatif yang hadir di ruang digital maupun pada realitas masyarakat itu sendiri. Hal tersebut yang menuntut kita untuk bijaksana dalam menghadapi perbedaan tersebut. Kondisi itu menurut Supriansyah merupakan akibat dari era reformasi, dimana ruang publik terbuka luas sehingga melahirkan banyak peluang baru bagi aktivis Islam dengan berbagai agenda dan latar belakang.

Pergulatan narasi keislaman di ruang digital antara kelompok moderat dan konservatif itu pun tidak hanya dari sisi pendakwah, tetapi juga terkait narasi yang dihadirkan oleh pendakwah baru, dimana narasi tersebut dekat dengan gagasan konservatisme. Hal tersebutlah yang juga menjadi alasan keterancaman kelompok moderat, sebab seringkali pendakwah yang memiliki otoritas baru tidak memiliki keterkaitan dengan dua ormas moderat terbesar di Indonesia yakni NU dan Muhammadiyah. Sehingga ruang publik digital yang semakin dikuasai oleh kelompok konservatif akan membuat wacana kebangsaan dan toleransi akan tidak nampak, sedangkan yang nampak pada permukaan adalah narasi konservatif yang berkaitan tentang pemurnian Islam dan idealisasi Islam. Supriansyah juga menambahkan, apabila kelompok moderat susah untuk beradaptasi dengan budaya digital. Maka, pengguna internet bisa sangat mudah dalam mengonsumsi narasi dari kalangan konservatif, yang dihadirkan dengan konsep yang menyenangkan dan modern yang nantinya akan menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dicermati, narasi yang disuguhkan islami.co dalam artikel tersebut, selain ditinjau dari kaidah jurnalistik memang benar karena mencantumkan sumber yang jelas. Dalam memberikan antitesis pada suatu pernyataan, islami.co juga cenderung menampilkan referensi dari penelitian terdahulu. Contohnya ketika penulis membahas mengenai kemajuan teknologi yang akhirnya menyebabkan kelompok moderat terancam atas kehadiran otoritas baru, penulis mencantumkan referensi yang jelas, yaitu dari Wahyudi Akmaliyah yang merupakan peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Selain itu, Supriansyah juga mengutip pendapat dari Karen Amstrong yang merupakan penulis buku tentang agama-agama, yang mengungkapkan bahwa penyebaran narasi konservatisme di kalangan muslim memang ada, bahkan sejak abad ke-16.

Jadi salah satu tulisan yang dihadirkan islami.co ini tidak bersifat *single truth*, dimana penulis tidak hanya berpendapat secara subjektif, tetapi berusaha mengungkapkan fakta secara objektif melalui penelitian terdahulu yang ditulis oleh orang-orang yang sudah memiliki kredibilitas. Pernyataan-pernyataan tersebut, layak dikatakan sesuai dengan etika diskursus Habermas yang menjadi dasar epistemologi rasionalitas komunikatif. Sebab, menyetir pendapat dari Gusti Menoh, dalam etika diskursus yang menjadi bahan adalah pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan atau pertanyaan normatif bagaimana kita harus hidup bersama, yang bertujuan mencari *meeting point* dari sebuah keragaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, inti dari etika diskursus yang menjadi dasar epistemologi rasionalitas komunikatif, berusaha untuk menjembatani komunikasi di antara mereka yang berbeda pandangan sehingga bisa mencapai sebuah konsensus atau saling kesepahaman. Maka, dapat dikatakan dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural ini, pernyataan Supriansyah agar kelompok moderat mampu beradaptasi dengan kultur yang ada saat ini, dimana adanya keberagaman diskusi keislaman di ruang digital, yang harus dilakukan kelompok moderat adalah menjembatani paham antara kelompok maupun otoritas-otoritas agama baru yang bermunculan.

Dalam konteks menjembatani yang dilakukan oleh kelompok moderat antara kelompok lain yaitu dengan melakukan sebuah dialog. Seperti yang telah dinyatakan oleh Habermas bahwa masyarakat komunikatif adalah mereka yang melakukan kritik bukanlah melalui jalan kekerasan, melainkan melalui argumentasi. Terlepas dari sifatnya yang kompleks, dialog bukan perdebatan dengan adu argumen, tetapi lebih pada suatu formula inklusif, dan merupakan salah satu metode pendekatan, interaksi, dan respon. Oleh sebab itu, salah satu syarat dialog adalah bermakna dan memiliki manfaat yang dibangun atas hikmah. Hikmah merupakan himpunan antara ilmu dan pengetahuan, sementara elemennya meliputi pemahaman yang baik, ketajaman berfikir, keluasan wawasan, serta dalamnya kesadaran.[25]

Sejak awal, islami.co mengambil *tagline* sebagai media digital yang ramah dan mencerahkan. Sehingga dapat menjadi sumber referensi bagi

[25]Mukti Ali, Roland, *Moderasi Paham Keagamaan: Respon terhadap Masalah-Masalah Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: LBM PWNU DKI Jakarta, 2021), xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk mempelajari agama Islam, serta mendukung berkembangnya masyarakat yang damai dan toleran. Konten yang terdapat pada portal keislaman islami.co menunjukkan Islam kontemporer tapi tetap moderat dan tidak konservatif. Narasi yang disampaikan kepada masyarakat yaitu Islam merupakan agama cinta tanpa kekerasan, dan mengutamakan dialog serta menafsirkan teks secara kontekstual.

Moderasi beragama sendiri memiliki spektrum yang luas. Cakupannya tidak hanya sekedar memberantas konservatisme maupun ekstremisme, tetapi juga mencakup toleransi serta menjembatani isu-isu keagamaan maupun sosial yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai implementasi dari kriteria rasionalitas komunikatif menurut Habermas pada portal keislaman islami.co, peneliti mengidentifikasi beberapa artikel yang diklasifikasikan menjadi beberapa kluster. Parameter yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam membidik artikel-artikel tersebut adalah dari banyaknya pembaca, dan pembahasan terkait isu-isu keagamaan kontemporer, sosial dan budaya.

1. Topik Agama

   a. Jihad

      Pada kaitannya dengan moderasi beragama, peneliti membidik beberapa artikel topik keagamaan atas respons terkait problematika maupun fenomena di kehidupan masyarakat, yang kemudian islami.co membentuk argumen argumen tersebut sesuai dengan sudut pandang moderat. Diantaranya adalah artikel yang membahas mengenai Jihad. Memahami makna jihad tentunya memiliki makna yang sangat luas. Namun makna jihad sendiri bisa menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah bumerang bila dimaknai dengan salah kaprah. Misalnya wasiat yang ditulis oleh pelaku penyerangan Mabes Polri beberapa waktu lalu. Jihad diartikan sebagai ibadah tertinggi setelah tauhid dan salat, yang menurut mereka adalah bentuk *Jihad fi Sabilillah*.

Jika pada bab sebelumnya juga telah dibahas pengertian jihad dari sudut pandang portal keislaman konservatif, yaitu perang dengan mengangkat senjata, maka lain halnya dengan islami.co, pada artikel yang berjudul "Jihad Menurut Para Ulama: Tidak Selamanya Bermakna Perang"[26] yang terbit pada 11 April 2021 menjelaskan makna jihad dengan sudut pandang moderat yang dikemas dengan perspektif para ulama yang memiliki kredibilitas. Sehingga tidak dimaknai secara *single truth* dan berdasar pada literal dan skriptual saja. Berikut beserta indikator empat *validity claims* sesuai prasyarat rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas:

(Gambar 4.4)
"Jihad Menurut Para Ulama: Tidak Selamanya Bermakna Perang"

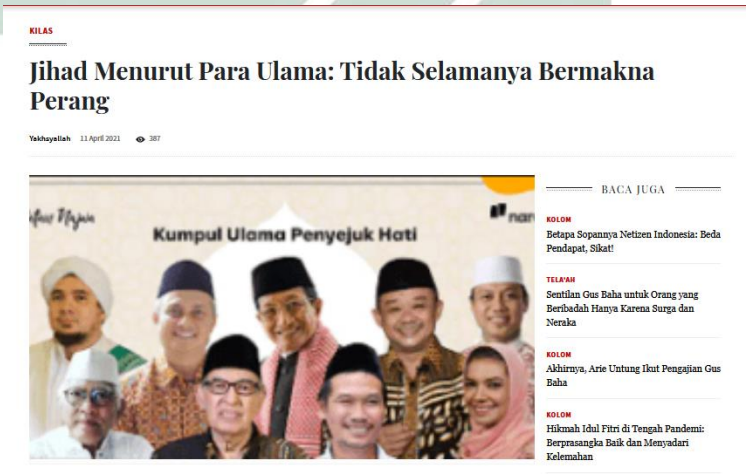

[26]Yakhsyallah, "Jihad Menurut Para Ulama: Tidak Selamanya Bermakna Perang", https://islami.co/jihad-menurut-para-ulama-tidak-selamanya-bermakna-perang/, diakses pada 02 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Tabel 4.2)
"Indikator *Validity Claims* Topik Agama"

Validity Claims	Indikator
Klaim Kebenaran	Ditunjukkan pada paragraf kedua, pada pernyataan Quraish Shihab bahwa "jihad menggunakan seluruh daya untuk mencapai sesuatu yang luhur". Artinya tidak hanya dimaknai secara *single truth* yakni dalam bentuk perang saja. Makna tersebut didasarkan pada QS Al-Furqon:52 "*Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya Al-Qur'an dengan semangat perjuangan yang besar*". Dari ayat tersebut, jihad tidak hanya dipahami dengan perintah perang semata, melainkan jihad dengan Al-Qur'an dengan kesungguhan (Jihad Kabir). Maksudnya, umat Islam diharuskan untuk memperlihatkan ajaran Islam yang sesuai dengan karakter Islam sendiri, yaitu ramah dan jauh dari kekerasan.
Klaim Ketepatan	Berkaitan dengan klaim ketepatan, artikel tersebut juga sesuai dengan kesepakatan norma-norma sosial. Sebab, tradisi dan budaya merupakan sebuah bentuk kesepakatan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dapat dikatakan, budaya merupakan sebuah manifestasi yang harus dirawat, seperti halnya keragaman masyarakat Indonesia. Pertama, perbedaan merupakan sebuah keniscayaan, oleh sebab itu jika terdapat sebuah paham yang mengingkari keragaman harus dihindari. Kedua, memiliki keseimbangan dalam mencerna teks keagamaan, atau moderasi. Artinya tidak memahami teks keagamaan dengan sempit sehingga tidak melahirkan sikap ekstrem. Sementara itu, juga tidak terlalu kontekstual sehingga tidak melahirkan sikap yang cenderung longgar terhadap agama. Ketiga, dalam konteks Islam keindonesiaan, sesuatu yang dianggap menjadi problematika bersama, merupakan sesuatu yang juga harus diperjuangkan bersama.
Klaim Kejujuran	Klaim kejujuran dibuktikan dengan kesimpulan makna jihad. Jihad dapat dikatakan juga sebagai *birrul walidain* atau hormat kepada orang tua, jihad juga sebagai usaha dalam memerangi hawa nafsu. Apa saja yang baik, dapat dikategorikan sebagai jihad, sehingga dengan itu, manusia akan kembali sesuai fitrahnya. Seperti halnya suami yang membahagiakan istri, orangtua yang membahagiakan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dan begitu sebaliknya. Oleh sebab itu dalamnya ilmu dan luasnya wawasan bacaan memiliki urgensi, agar seseorang tidak mudah terkurung dalam sempitnya pemahaman dalam memandang realitas keagamaan.

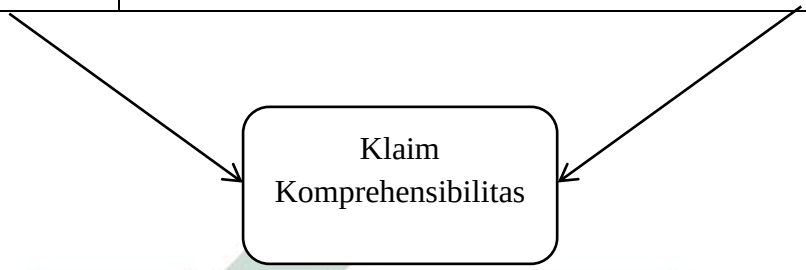

b. Islam dan Cinta Tanah Air

Selanjutnya masih dalam topik agama, peneliti berhasil menemukan artikel yang bertemakan Islam dan cinta tanah air. Artikel yang ditulis oleh M. Alvin Nur Choironi yang merupakan redaktur islami.co. Artikel tersebut terbit pada rubrik telaah (tokoh) pada 31 Agustus 2020 dengan pembaca sekitar 22.296 dengan judul "Cinta Tanah Air dianggap Thagut, Ulama Senior Al-Azhar: Cinta Tanah Air adalah Hal yang Dibenci Para Teroris"[27]. Dalam artikel tersebut berisikan tanggapan ulama senior Al-Azhar Syekh Ali Jum'ah, mengatakan bahwa teroris sangat benci dengan orang yang cinta tanah air. Grand mufti Mesir ini juga menyebut bahwa negara merupakan tiang atau sumbu untuk melawan kelompok radikal. Jika diamati, tulisan yang disuguhkan islami.co ini, memiliki kriteria dalam menghidupkan karakter rasionalitas komunikatif.

[27]M Alvin Nur Choironi, "Cinta Tanah Air dianggap Thagut, Ulama Senior Al-Azhar: Cinta Tanah Air adalah Hal yang Dibenci Para Teroris" https://islami.co/cinta-tanah-air-dianggap-thagut-ulama-senior-al-azhar-cinta-tanah-air-adalah-hal-yang-dibenci-para-teroris/,diakses pada 20 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Gambar 4.5)
"Cinta Tanah Air dianggap Thagut, Ulama Senior Al-Azhar: Cinta Tanah Air adalah Hal yang Dibenci Para Teroris"

TELA'AH, TOKOH

Cinta Tanah Air dianggap Thagut, Ulama Senior Al-Azhar: Cinta Tanah Air adalah Hal yang Dibenci Para Teroris

Ulama senior Al-Azhar Syekh Ali Jum'ah menyampaikan bahwa para teroris benci dengan orang-orang yang cinta dengan tanah air (al-watan).

M Alvin Nur Choironi 31 Agustus 2020 22297

BACA JUGA

KOLOM
Bagaimana Islam Moderat dan Radikal Memandang Cinta Tanah Air?

KOLOM
Apakah Doa Bisa Mengubah Takdir? Ini Penjelasan Syekh Ali Jum'ah

TELA'AH
Mengapa Nabi Suka Berpakaian Serba Putih? Ini Jawaban Ulama al-Azhar

TELA'AH
Ditanya tentang Ulama Masuk Partai Politik, Ulama al-Azhar: Boleh, Tapi..

TELA'AH

(Tabel 4.3)
"Indikator *Validity Claims* Topik Agama"

Validity Claims	Indikator
Klaim Kebenaran	Klaim kebenaran dalam tulisan tersebut jelas ada, sebab bersifat objektif. Dikatakan objektif karena tulisan yang berisi tanggapan ulama besar mengenai cinta tanah air, itu tidak hanya didasarkan pada pendapat ulama itu sendiri. Melainkan juga mengutip dari riwayat yang disampaikan Nabi Muhammad saat akan meninggalkan Makkah untuk hijrah ke Madinah. Pada hadis ini, islami.co juga menegaskan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, dan Haitsami dalam *al-Majma'nya* bahwa seluruh perawinya *tsiqah*. Artinya kesahihan hadis tersebut tidak diragukan lagi.
Klaim Ketepatan	Apa yang dikatakan dalam artikel islami.co tersebut dapat dikategorikan masuk dalam kategori klaim ketepatan. Sebab, salah satu syarat legalitas klaim ketepatan adalah menyepakati norma-norma yang sudah berlaku di masyarakat. Artinya, dalam konteks keindonesiaan dengan masyarakat yang plural ini, tidak boleh dihancurkan begitu saja oleh kelompok tertentu ataupun teroris yang menafikan pentingnya kewarganegaraan. Dalam artikel tersebut, islami.co menunjukkan antitesis terhadap orang maupun kelompok yang mengatasnamakan Islam, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ingin menghancurkan negara. Sebab, tidak sedikit kelompok yang bersembunyi di balik topeng agama dan mengkampanyekan pemikiran yang jauh dari kesetiaan terhadap negara. Maka siapapun kelompoknya perlu dihindari.
Klaim Kejujuran	Klaim kejujuran, diartikan bahwa apa yang dikatakan dalam tulisan tersebut sungguh-sungguh dan tidak main sandiwara saja. Apa yang dikatakan Syaikh Jum'ah bahwa "teroris memiliki tujuan untuk menghancurkan negara, sehingga mereka akan mengharamkan dan mencela orang yang cinta dengan tanah air" itu benar adanya. Pemikiran radikal yang tertanam pada sebagian orang dapat menghancurkan sistem keluarga, kebangsaan, identitas, suku, dan kebangsaan.

Klaim Komprehensibilitas

2. Topik Sosial

a. Pluralisme

Pada klaster topik sosial ini, peneliti mengulas mengenai fenomena serta problematika yang memiliki hubungan erat dengan moderasi beragama sendiri, yakni toleransi dan pluralisme. Berbicara masalah toleransi layaknya sudah menjadi "makanan" sehari-hari bagi bangsa Indonesia yang multikultural ini. Berbagai fenomena hingga problematika tentang toleransi selalu hadir di kehidupan masyarakat. Seperti halnya potret keberagamaan bangsa Indonesia yang ditunjukkan pada artikel islami.co yang bertajuk "Harmoni Muhammadiyah-NU di Daerahku, Tentang Bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyikapi Orang yang Belum Shalat dan Puasa".[28] Dalam artikel tersebut, si penulis menceritakan keberagamaan masyarakat yang ada di desanya, dimana kedua ormas besar Islam di Indonesia yakni Muhammadiyah dan NU yang hidup saling berdampingan dan dibalut dengan kerukunan.

Kondisi yang sama juga diperlihatkan pada sebuah artikel yang terbit pada 13 April 2021 dengan judul "Toleransi di Pulau Buru Kepri: Islam dan Konghucu Bahu Membahu Bersatu".[29] Hal tersebut memperlihatkan tidak hanya dua ormas besar Islam yang hidup berdampingan dengan balutan kerukunan, namun juga kedua agama berbeda yang menunjukkan rasa toleransi antar umat berbangsa dan bernegara. Lantas tidak hanya fenomena toleransi antar umat beragama di Indonesia yang terlihat di permukaan, akan tetapi juga tak sedikit adanya problematika di kehidupan sosial masyarakat yang berkaitan dengan toleransi berikut batasan-batasan toleransi itu sendiri.

Batasan toleransi antar umat beragama sendiri sebenarnya memiliki dua aspek penekanan. Yaitu pada aspek toleransi dalam ranah interaksi sosial antar umat beragama dan aspek toleransi dalam ranah akidah dan keyakinan. Sementara itu, pada relasi umat Muslim dan non-Muslim dalam ranah teologis. Para ulama berpandangan, bahwa umat Muslim dan non-Muslim harus saling menghargai dan memberikan kebebasan dalam memeluk kepercayaan masing-masing. Sebab, hidayah atau petunjuk

[28]Aziz Ahmad, "Harmoni Muhammadiyah-NU di Daerahku, Tentang Bagaimana Menyikapi Orang yang Belum Shalat dan Puasa", https://islami.co/harmoni-muhammadiyah-nu-di-daerahku-tentang-bagaimana-menyikapi-orang-yang-belum-shalat-dan-puasa/, diakses pada 25 Juni 2021.

[29]Shanti Nurani, "Toleransi di Pulau Buru Kepri: Islam dan Konghucu Bahu Membahu Bersatu", https://islami.co/toleransi-di-pulau-buru-kepri-islam-dan-konghucu-bahu-membahu-bersatu/, diakses pada 25 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hak prerogatif Allah. Manusia bahkan Nabi sendiri tidak memiliki daya untuk memastikan keyakinan seseorang.

Lantas dengan problematika yang terjadi dewasa ini tentang diperbolehkan dan larangan seorang Muslim masuk ke dalam tempat ibadah non-Muslim, khususnya gereja. Beberapa orang menyebutnya sebagai "toleransi yang kebablasan", atau seseorang itu telah menjadi "kafir" apabila masuk ke tempat ibadah agama lain. Dalam menanggapi problematika tersebut, islami.co telah membahasnya bersama tulisan dari Nadirsyah Hosen atau yang biasa dikenal dengan sebutan Gus Nadir yang merupakan Rais Syuriah PCI NU sekaligus dosen di Monash University Australia.

Pada artikel yang bertajuk "Bolehkah Muslim Masuk ke Gereja? Ini Penjelasan Ulama dan Kitab Fiqih"[30] dengan pembaca sebanyak 4.127, Gus Nadir menjelaskan bagaimana hukumnya apabila seorang non-Muslim masuk ke dalam gereja. Dimana tidak sedikit yang menghukumi "murtad" bagi seorang Muslim yang masuk gereja, dan juga "haram" menurut salah satu mazhab. Dalam artikel tersebut, peneliti menyatakan bahwa karakter rasionalitas komunikatif sesuai etika diskursus hidup di dalamnya. Sebab, klaim-klaim kesahihan yang tampak juga ditunjang dengan alasan-alasan yang tepat.

[30]Nadirsyah Hosen, "Bolehkah Muslim Masuk ke Gereja? Ini Penjelasan Ulama dan Kitab Fiqih", https://islami.co/bolehkah-muslim-masuk-ke-gereja-ini-penjelasan-ulama-dan-kitab-fiqih/, diakses pada 22 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Gambar 4.6)
"Bolehkah Muslim Masuk ke Gereja? Ini Penjelasan Ulama dan Kitab Fiqih"

KAJIAN

Bolehkah Muslim Masuk ke Gereja? Ini Penjelasan Ulama dan Kitab Fiqih!

Bagaimana sih hukumnya muslim masuk ke Gereja itu?

Nadirsyah Hosen 20 September 2019 4118

BACA JUGA

TOKOH
Gus Nadir: Penyebar Islam Ramah Harus Lebih Kreatif

KOLOM
Islam Moderat di Rak Toko Buku: Judul Buku Islam Moderat yang Perlu Kamu Tahu (2-Habis)

KOLOM
Perkembangan Literasi Dakwah: dari Khitabi Menuju Youtubi

KOLOM
Tips Memilih Konten Keislaman di Media Online dan Media Sosial dari Gus Nadir

(Tabel 4.4)
"Indikator *Validity Claims* Topik Sosial"

Validity Claims	Indikator
Klaim Kebenaran	Klaim kebenaran dibuktikan pada paragraf yang menunjukkan hukum seorang muslim masuk gereja. Hukum tidak disandarkan secara subjektif dengan sudut pandang si penulis sendiri. Namun, penulis mengutip dari perspektif ulama kitab fikih klasik, dimana di dalam kitab fikih tersebut banyak ditemukan perbedaan para ulama tentang hukum seorang Muslim masuk ke tempat ibadah non-Muslim. Salah satunya yang penulis kutip dari kitab *Mausu'ah Fiqh Kuwait* yang merupakan kitab ensiklopedi fikih dari perspektif berbagai mazhab. Ulama mazhab Hanafi yang menyatakan bahwa hukumnya 'makruh' apabila seorang Muslim memasuki sinagog dan gereja. Sementara sebagian ulama mazhab syafi'i menyatakan 'tidak boleh' bagi seorang Muslim masuk ke tempat ibadah non-Muslim kecuali ada izin dari pihak yang bersangkutan. Berbeda dengan ulama mazhab syafi'i, ulama mazhab Hanbali berpendapat 'boleh' untuk memasuki tempat ibadah non-Muslim bahkan melaksanakan salat di dalamnya, namun hukumnya bisa menjadi 'makruh' jika di dalamnya terdapat gambar, menurut Imam Ahmad. Dari uraian yang sudah diungkap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	penulis berdasar referensi kitab fikih klasik, maka klaim kebenaran dinyatakan jelas karena bersifat objektif. Sumber kebenaran dicantumkan penulis atas dasar referensi yang sudah memiliki kredibelitas dan bukan asumsi penulis sendiri.
Klaim Ketepatan	Klaim ketepatan ditunjukkan pada adanya perbedaan dari pendapat para ulama mengenai hukum seorang muslim memasuki tempat ibadah non-Muslim adalah sebuah bukti bahwa Islam menghargai keragaman yang ada pada masyarakat Indonesia. Adanya keragaman inilah, Islam mengajarkan umatnya untuk memprioritaskan saling menghargai dan toleransi.
Klaim Kejujuran	Klaim kejujuran dalam artikel tersebut dibuktikan dari sumber-sumber fatwa yang dikutip oleh penulis berdasar dari media kitab fikih klasik yang sifatnya otoritatif. Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan penulis bahwa yang ia katakan dalam artikel tersebut tidak terkait dari sudut pandang kelompok Islam tertentu (liberal, orientalis, syi'ah, atau sekuler), tetapi berdasarkan praktek Nabi SAW dan para sahabat serta pendapat para ulama. Maka, asumsi dari tulisan Gus Nadir yang terbit pada laman islami.co bisa masuk dalam kategori kebenaran, ketepatan, dan kejujuran sebagaimana yang disyaratkan oleh Habermas.

Dengan demikian, dalam konteks pluralisme di Indonesia, masyarakat tidak bisa diintegrasikan begitu saja melalui *the idea of the good;* nilai-nilai yang dianut oleh agama atau tradisi tertentu. Misalnya, suatu komunitas Muslim yang menghendaki negara Islam yang dianggap sebagai jalan keselamatan dari segala macam problematika. Aspirasi tersebut justru merupakan ancaman bagi komunitas lain yang yang juga memiliki konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselamatan yang sama absolutnya. Maka, tidak menutup kemungkinan akan menjunjung model kolektivisme yang nantinya akan mengarah kepada antipluralisme. Dalam perspektif Habermas, maka tulisan semacam ini telah menghidupkan unsur penting dalam komunikasi, yakni upaya untuk menjembatani perbedaan sehingga akan tercipta saling kesepahaman.

b. Toleransi

Sementara pada fenomena yang berkaitan dengan topik sosial lainnya, peneliti menemukan sebuah artikel menarik yang ditulis oleh Haris Fatwa Dinal Maula yang merupakan Mahasiswa CRCS UGM Yogyakarta, sekaligus pegiat moderasi beragama di Islami Institute. Artikel yang bertajuk "Egoisme Beragama di Indonesia, Dari Toa Masjid Hingga Sikap Anti-Sains yang Abai Protokol Kesehatan"[31] dengan pembaca sekitar 21.593 sejak terbit dari 12 Juli 2021 ini, merupakan sebuah tanggapan dari penulis yang mengatakan bahwa sikap militan sebagian orang yang beragama, justru dapat menghancurkan agama itu sendiri. Misalnya pada masalah yang terkait dengan toa masjid, yang pernah membuat seorang wanita terseret pada kasus pidana hingga narasi mengenai protokol kesehatan yang ditentang oleh sebagian orang. Pada tulisan tersebut, peneliti mencoba menelaah kriteria rasionalitas komunikatif di dalamnya.

[31]Haris Fatwa Dinal Maula, "Egoisme Beragama di Indonesia, Dari Toa Masjid Hingga Sikap Anti-Sains yang Abai Protokol Kesehatan", https://islami.co/egoisme-beragama-di-indonesia-dari-toa-masjid-hingga-sikap-anti-sains-yang-abai-protokol-kesehatan/, diakses pada 16 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Gambar 4.7)
"Egoisme Beragama di Indonesia, Dari Toa Masjid Hingga Sikap Anti-Sains yang Abai Protokol Kesehatan"

KOLOM

Egoisme Beragama di Indonesia, Dari Toa Masjid Hingga Sikap Anti-Sains yang Abai Protokol Kesehatan

Haris Fatwa Dinal Maula 12 Juli 2021 21716

BACA JUGA

BERITA
Hukum Mengalihkan Anggaran Qurban untuk Bantuan Warga Terdampak Covid-19

KOLOM
Memahami Logika akun @adearmando1 dan Sejenisnya yang Justru Memperburuk Pandemi

IBADAH
Masa PPKM Darurat, Ini Tata Cara Shalat Idul Adha di Rumah

KOLOM
Keretakan dalam Berpandemi: Dari Politik Bahasa hingga PPKM Darurat

(Tabel 4.5)
"Indikator *Validity Claims* Topik Sosial"

Validity Claims	Indikator
Klaim Kebenaran	Adanya klaim kebenaran ditunjukkan pada pernyataan si penulis bahwasannya sikap beragama secara militan akan menghancurkan agama itu sendiri. Penulis juga menyebut sebagian dari umat Islam masih fanatik dalam beragama dan tidak mengindahkan kebaikan bersama. Tulisan tersebut dapat dikatakan sesuai klaim kebenaran, karena pernyataan penulis walaupun dikata subjektif, namun juga ditunjang dengan fenomena yang memang ada. Sebagian orang yang beragama secara militan, memiliki pemikiran kaku, bersandar pada paradigma tekstual, dan bersifat eksklusif telah menyebabkan kasus sosial. Diantaranya adalah kasus toa masjid yang menyebabkan seorang wanita yakni Meiliana, karena kritikannya terhadap toa masjid, sebagian orang marah dan membakar beberapa rumah ibadah non-Muslim. Selanjutnya pada konteks pandemi, adanya narasi yang menentang protokol kesehatan, yang ditandai dengan sebagian orang yang merupakan tokoh agama menganggap bahwa masker adalah konspirasi Yahudi, begitupun dengan keberatan atas kebijakan PPKM terkait penutupan tempat ibadah.
Klaim Ketepatan	Sandaran legalitas dari klaim ketepatan adalah menyepakati norma-norma yang berlaku di kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam, seharusnya tidak boleh ada tekanan yang mengganggu akibat keegoisan dalam beragama. Sehingga, pada artikel tersebut penulis mencoba memahami sudut pandang dari partisipan lain yang beragama non-Muslim. Terkait masalah toa masjid yang terlalu keras, telah menimbulkan ketidaknyamanan bagi agama lain. Akan tetapi sebagian dari mereka tidak berani untuk melapor atau mengritik, sebab sudah ada kasus pemidanaan terkait masalah tersebut. Maka, penulis sendiri pun memberikan pendapatnya bahwa mengekspresikan keresahan seperti itu adalah hal yang berlebihan. Hanya saja dangkalnya pikiran yang mengaitkan hal tersebut dengan penghinaan terhadap Islam.
Klaim Kejujuran	Klaim kejujuran, pada isu toa masjid yang dapat mengganggu orang lain, sandaran legalitasnya bersandar pada pandangan Sayyid Abdurrahman Ba'alawi dalam Bughyatul Mustarsyidin bahwa tadarus Al-Quran dan semacamnya yang dapat menyebabkan polusi suara dilarang karena dapat mengganggu konsentrasi orang yang bersembahyang. Oleh sebab itu harus dikurangi volume suaranya atau dihentikan. Pandangan Sayyid Abdurrahman dinyatakan penulis bukan tanpa sadar, tetapi disandarkan pada sebuah riwayat yang menceritakan Rasulullah yang sedang iktikaf, kemudian menegur seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan suara lantang.

3. Topik Budaya

   a. Perdebatan Antara Budaya Muslim dan Non-Muslim

Pada beberapa waktu lalu, beredar sebuah video yang di dalamnya dikatakan oleh salah satu tokoh pada sebuah forum bahwa "bertepuk tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dilarang, karena merupakan salah satu budaya orang Yahudi". Dimana umat Muslim tidak boleh membenarkan budaya non-Muslim tersebut. Dalam artikel yang terbit di laman islami.co pada 1 Juni 2021 dengan pembaca sekitar 1932 yang bertajuk "Apakah Meniru Budaya Non-Muslim Akan Auto Kafir?"[32] oleh Abdul Hadi, yang merupakan seorang penulis lepas dan peneliti yang mengungkapkan gagasannya terkait larangan bertepuk tangan. Gagasan yang ia tulis didasarkan dengan keadaan dan perspektif tertentu atas larangan bertepuk tangan.

Dalam artikelnya, Abdul Hadi menegaskan bahwa penganut Islam ekstrem kanan, menyetujui larangan tepuk tangan ini bersumber dari salah satu riwayat Tafsir Al-Qurthubi, 1964, juz 7, hal 400, Abdullah bin Abbas yang berkata: "Dahulu kaum Quraisy tawaf mengelilingi Ka'bah dalam keadaan telanjang. Mereka bertepuk tangan sambil bersiul-siul. Menurut mereka perbuatan itu merupakan ibadah"

Maka jika dilihat dari hadis tersebut, tepuk tangan merupakan ibadah kaum kafir Quraisy. Oleh sebab itulah Abdullah Hehamahua, atas dasar hadis Nabi Muhammad SAW "Siapa saja yang menyerupai suatu kaum, maka ia dari golongan mereka" (H.R. Abu Daud), Abdullah melarang tindakan bertepuk tangan tersebut.

Namun pada tulisan Abdul Hadi ini, ia mencoba menyuguhkan sudut pandang dari kacamata moderat dalam menanggapi tindakan tepuk tangan

[32]Abdul Hadi, "Apakah Meniru Budaya Non-Muslim Akan Auto Kafir?" https://islami.co/apakah-meniru-budaya-non-muslim-akan-auto-kafir/, diakses pada 28 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa membuat seorang Muslim menjadi kafir sebab dianggap meniru budaya non-Muslim. Jika dikaitkan dengan etika diskursus Habermas yang menjadi bahan yaitu pertanyaan-pertanyaan normatif yang bertujuan untuk memperoleh *meeting point* dari sebuah keragaman, dalam artikel ini diulas sejauh mana umat Muslim boleh meniru budaya non-Muslim yang tentunya sesuai dengan rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas.

(Gambar 4.8)
"Apakah Meniru Budaya Non-Muslim Akan Auto Kafir?"

KOLOM

Apakah Meniru Budaya Non-Muslim Akan Auto Kafir?

Pada ranah yang mubah, bukan dalam hal akidah dan ibadah, maka adopsi budaya non-muslim boleh dilakukan, asalkan tidak merusak keimanan, syariat, dan akhlak umat Islam.

Abdul Hadi 1 Juni 2021 1894

BACA JUGA

TAFSIR
Benarkah Orang Kafir Tidak Akan Mau Beriman Selamanya? Tafsir Al-Misbah Al-Baqarah 6-7

KOLOM
Salah Kaprah di Balik Gerutu 'Dulu Umat Islam Melahirkan Pemikir, Sekarang kok Kofar-Kafir'

BERITA
Tepuk Tangan Dilarang Karena Budaya Yahudi, Ustadz Ahong: Mengikuti Budaya Yahudi Tidak Selamanya Dilarang dalam Islam

HADIS
Hadis: Dunia adalah Penjara untuk Muslim dan Surga untuk Orang Kafir, Bagaimana Pemahamannya?

Dalam video Rapat Kerja Nasional Partai Masyumi atau Masyumi "Reborn", salah satu petinggi partai Abdullah Hehamahua melarang kadernya bertepuk tangan. Ia menyatakan bahwa tepuk tangan merupakan budaya Yahudi. Umat Islam mesti menyalahi budaya non-muslim tersebut.

(Tabel 4.6)
"Indikator *Validity Claims* Topik Budaya"

Validity Claims	Indikator
Klaim Kebenaran	Klaim kebenaran pada artikel ini diperhatikan dengan melihat suatu fenomena tidak hanya pada sudut pandang subjektif dari si penulis sendiri, tetapi lebih kepada sesuatu yang bersifat kontekstual yang ditunjukkan dengan tanggapan si penulis bahwa tepuk tangan di masa Rasulullah merupakan ibadah non-Muslim, akan tetapi pada zaman sekarang, budaya tepuk tangan sudah bergeser maknanya menjadi perkara duniawi. Hal itu dibuktikan dengan tindakan tepuk tangan saat ini digunakan untuk mengapresiasi seseorang, maupun di kegiatan sekolah seperti adanya "tepuk pramuka", bahkan kegiatan tepuk tangan bisa dijadikan ajang untuk melatih kekompakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dan kerja sama.
Klaim Ketepatan	Klaim Ketepatan jelas ada, sebab asumsi yang dikatakan adalah tepat dan jelas sebab telah menyepakati norma-norma yang sudah ada di lingkungan masyarakat. Klaim ketepatan tampak pada pernyataan penulis bahwa tindakan tepuk tangan tidak lagi budaya eksklusif milik suatu kelompok tertentu, baik itu Muslim maupun non-Muslim, atau negara Timur maupun Barat. Jadi, melakukan tindakan tepuk tangan bukanlah peniruan budaya kafir, seperti halnya klaim menggunakan jas yang dianggap haram, hal itu merupakan pemikiran yang sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan norma yang ada pada saat ini.
Klaim Kejujuran	Klaim autentisitas atau klaim kejujuran, sandaran legalitas klaimnya adalah pada isyarat KH Ahmad Dahlan yang menyatakan bahwa meniru non-Muslim terbagi menjadi dua kondisi. Perkara pertama, meniru orang non-Muslim tidak diperkenankan dalam perkara keyakinan dan ibadah, agar tidak menodai keyakinan Muslim itu sendiri. Misalkan seorang Muslim tidak diperbolehkan menggunakan simbol keyakinan non-Muslim seperti mengenakan kalung salib, memasang patung dari agama lain, hingga mengikuti ibadahnya. Perkara kedua, dalam urusan muamalah dan duniawi, kaum Muslim diperbolehkan untuk meniru non-Muslim misalnya menggunakan produk non-Muslim seperti jas, dan lain sebagainya. Semua perkara tersebut, didasarkan pada hadis sahih, bahwasannya dari Abdullah bin Abbas berkata: “Sesungguhnya Rasulullah SAW menyukai untuk menyamai Ahlul Kitab dalam hal yang tidak diperintahkan (di luar masalah keagamaan),” (HR Bukhari). Namun, berbeda konteksnya jika meniru budaya non-Muslim yang sudah masuk kategori haram, seperti minum minuman keras di acara tertentu, mengumbar aurat, dan lain sebagainya yang sudah jelas larangannya.

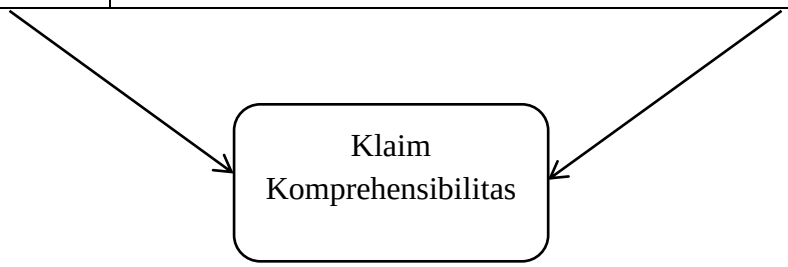

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih dari itu dalam menanggapi masalah tepuk tangan, islami.co juga menyuguhkan salah satu artikel yang ditulis dari tanggapan seorang ustaz dengan judul "Tepuk Tangan Dilarang Karena Budaya Yahudi, Ustadz Ahong: Mengikuti Budaya Yahudi Tidak Selamanya Dilarang Dalam Islam"[33] yang sudah dibaca oleh sekitar 15.939 orang.

Ustaz Ahong menegaskan, dengan menganggap larangan tepuk tangan haram sebab seperti budaya orang Yahudi merupakan suatu yang berlebihan. Sebab, Rasulullah dulu juga pernah mengikuti gaya sisiran orang Yahudi dan Nasrani. Rasulullah juga mengenakan Jubah Syamiyah, yang diproduksi oleh orang Nasrani. Tambahnya, menurut Syekh Thahir bin Asyur, puasa Asyura yang dilakukan Rasulullah dikarenakan setelah menyaksikan Yahudi Madinah melaksanakan puasa, karena beranggapan Nabi Musa diselamatkan dari Fir'aun di hari Asyura. Namun, agar tidak sama dengan kaum Yahudi, Rasulullah menambahkan puasa pada tanggal sembilan Muharram yang kemudian dikenal dengan puasa Tasu'a.

Argumen selanjutnya yang digagas ustaz Ahong adalah mengenai kekeliruan dalam shalat berjamaah. Jamaah wanita diperbolehkan mengingatkan imam dengan tepuk tangan, sedangkan pria dengan melafalkan tasbih. Selain itu, Darul Ifta' yang merupakan lembaga fatwa otoritatif Mesir, mengeluarkan fatwa mengenai tepuk tangan. Bahwasannya

[33]Redaksi Islami.co, "Tepuk Tangan Dilarang Karena Budaya Yahudi, Ustadz Ahong: Mengikuti Budaya Yahudi Tidak Selamanya Dilarang Dalam Islam" https://islami.co/tepuk-tangan-dilarang-karena-budaya-yahudi-ustadz-ahong-mengikuti-budaya-yahudi-tidak-selamanya-dilarang-dalam-islam/, diakses pada 02 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukumnya mubah untuk memberi semangat dan motivasi dengan tepuk tangan.

Dari serangkaian artikel yang sudah dianalisis di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa islami.co merupakan salah satu media keislaman moderat di Indonesia. Sebagai media keislaman moderat, terdapat kriteria rasionalitas komunikatif dalam artikel-artikel yang diterbitkannya. Adapun hal-hal yang menjadikan islami.co masuk dalam kriteria rasionalitas komunikatif lantaran artikel yang diterbitkan oleh islami.co, memuat unsur objektif, yang sesuai dengan fenomena yang ada. Penafsiran secara kontekstual maupun tekstual yang disandarkan dengan perspektif literatur yang kredibel serta orang-orang yang memiliki otoritas terhadap keilmuan tertentu. Sehingga isu-isu keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat, yang tidak sedikit dipahami dengan satu pandangan, maka dalam islami.co diulas secara komprehensif dengan sudut pandang moderat.

Sementara pada rasionalitas, Habermas memahaminya sebagai konsep yang memiliki keterkaitan dengan pengetahuan. Dimana, pengetahuan memiliki struktur proporsional, yakni apa yang diyakini dapat direpresentasikan dalam bentuk pernyataan. Dapat dikatakan, subjek rasional merupakan manusia atau sebuah komunitas yang memiliki pengetahuan, begitupun ekspresi tindakannya mengandung pengetahuan. Pengetahuan sendiri oleh Habermas dianggap sebagai sesuatu yang bisa salah, diperdebatkan, dikritik, maupun disempurnakan. Maka, rasionalitas dapat dipahami sebagai perbincangan argumentatif yang dapat mengarah pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsensus atau persetujuan, mengatasi pandangan subjektif dan saling mempercayai secara rasional.

(Skema 4.2)
"Tolak Ukur Rasionalitas Komunikatif Islami.co"

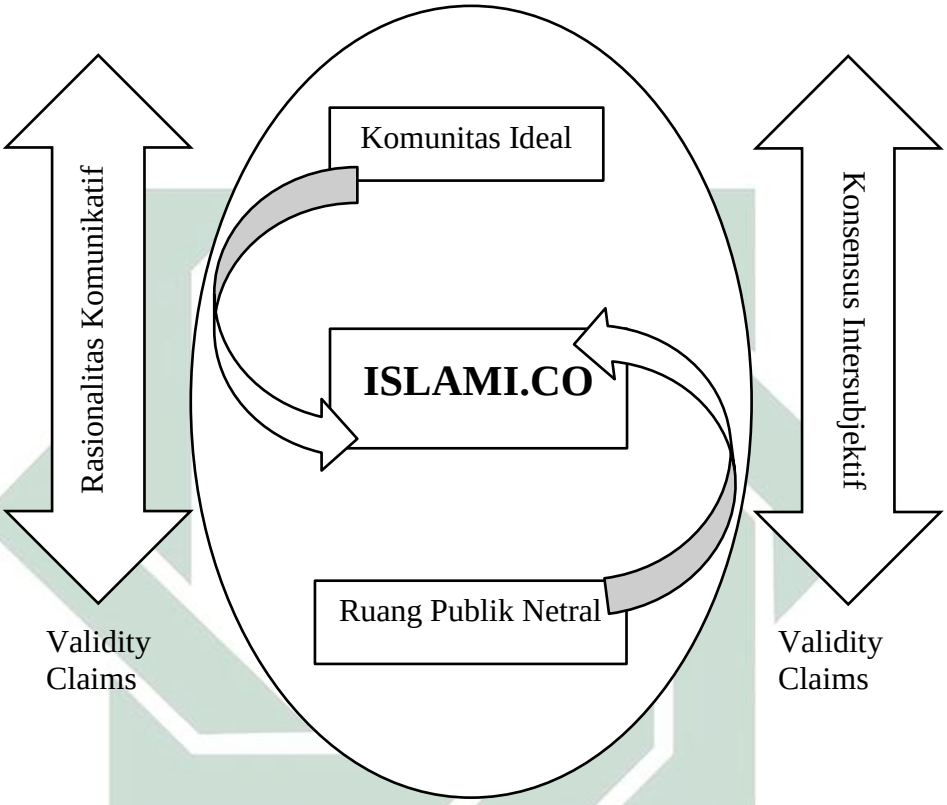

Dalam kaitannya untuk menciptakan ruang publik di tengah keberagamaan di ruang digital. Senada apa yang dinyatakan oleh Habermas, ruang publik yang sehat adalah ruang publik yang sifatnya netral. Maka, persyaratan yang harus dipenuhi adalah bebas dan kritis. Bebas disini diartikan setiap pihak berhak untuk berbicara dan berpartisipasi. Sementara kritis, dimaksudkan sebagai sikap siap bertanggung jawab secara adil dalam menyoroti setiap proses pengambilan keputusan yang bersifat publik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseptualisasi ruang publik menurut Habermas tersebut, dapat dikatakan sesuai dengan konsep islami.co dalam menyurakan setiap gagasan. Sebagai portal keislaman non afiliasi, dalam menyuarakan gagasannya pada setiap artikel, subjek-subjek rasional yang masuk dalam komunitas islami.co diharapkan mampu menghidupkan karakter rasionalitas komunikatif, sehingga akan terciptanya komunikasi ideal secara bebas tanpa tekanan serta diskriminasi dan tentunya sesuai dengan sudut pandang moderat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, dapat diambil sebuah kesimpulan dari permasalahan-permasalahan yang telah diajukan dalam penelitian skripsi ini, sebagai berikut:

1. Keberagamaan yang berkembang di ruang digital terbagi atas lima tipologi, yaitu: liberal, moderat, konservatif, islamis, dan radikal atau ekstremis. Walaupun secara garis besar hanya dibedakan menjadi tiga tipologi keagamaan yakni liberal, moderat, dan konservatif, namun secara implikasi pemikiran dan praktiknya berbeda. Pada tatanan yang mengkhawatirkan, narasi konservatif cenderung mendominasi ruang digital. Dengan spesifikasi narasi konservatif yang mengarah pada pemikiran Islamis yang ditunjukkan oleh merebaknya narasi akan idealisasi Islam seperti pendirian negara Islam yang digaungkan oleh tokoh Islam transnasional di media sosial. Sementara pada ranah portal keislaman maupun *website*, cenderung mengarah pada narasi konservatif radikal, dimana tidak sedikit *website* yang mengatasnamakan Islam tetapi mengobarkan pemikiran yang provokatif dan intoleran, yang dibuktikan dengan diblokirnya *website* tersebut oleh Kemkominfo atas rekomendasi BNPT.
2. Dalam mengimbangi nyaringnya gaung narasi konservatisme di ruang digital, islami.co sebagai portal keislaman hadir dengan kontribusinya untuk *flooding internet with positive contents* (membanjiri internet dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konten positif). Berbekal teori rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas, dengan empat klaim validitas yaitu: klaim kebenaran, klaim ketepatan, klaim kejujuran, dan apabila ketiga klaim tersebut terpenuhi maka akan tercapainya klaim *comprehensibility*, beberapa artikel yang disuguhkan islami.co yang bernuansa moderat seperti menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama hingga merespons isu-isu keagamaan kontemporer dari sudut pandang moderat, memiliki kriteria yang masuk dalam kategori rasionalitas komunikatif Jürgen Habermas.

B. Saran

Penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, pembahasan di dalamnya bisa dikatakan kurang kritis dan mendalam. Peneliti hanyalah manusia biasa yang tak lepas dari kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik yang membangun. Semoga pada penelitian yang selanjutnya ada yang membahas dan mengembangkan kajian moderasi beragama di ruang digital yang lebih komprehensif dan objektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adams, Nicholas. *Habermas and Theology*. Cambridge: Cambridge University Press. 2006.

Ali Mukti, Roland. *Moderasi Paham Keagamaan: Respon terhadap Masalah-Masalah Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: LBM PWNU DKI Jakarta. 2021.

Alimi, Yasir. *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional* (Yogyakarta: LKiS, 2018, 64.

Anas, Mohammad. *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan: Analisis Kritis-Dialogis Jürgen Habermas dan M. Abid Al-Jabiri.* Malang: Universitas Brawijaya Press. 2018.

Bachtiar, Tiar Anwar. *Pertarungan Pemikiran Islam Di Indonesia: Kritik-Kritik Terhadap Islam Liberal Dari HM. Rasjidi Sampai INSIST*". Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2017.

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid I Inggris & Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2014.

Borradori, Giovanna. *Philosophy In A Time Of Terror: Dialogues With Jürgen Habermas and Jacques Derrida*. Amerika Serikat: The University of Chicago Press, 2003.

Bruinessen, Martin Van. *Contemprary Developments in Indonesian Islam: Explaning The Concervative Turn*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies. 2013.

Habermas, Jürgen. *Knowledge and Human Interests*, terj. Jeremy J. Saphiro. Cambridge:Polity Press, 1987.

Hardirman, F. Budi. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.

Hardirman, F. Budi. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007.

Hardirman, F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius. 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heryanto, Gun Gun. *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Hespi, Nuria, dkk. *Radikalisme dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Gresik: Graniti. 2019.

Ingram, David. *Habermas: Introduction and Analysis*. Ithacha and London: Cornell University Press. 2010.

Junaedi Fajar, Filosa, dkk. *Komunikasi dalam Media Digital*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta. 2019.

Kakutani, Michiko. *The Death of Truth Notes on Falsehood in The Age of Trump*. New York: Tim Duggan Books. 2018.

MacKendrick, Kenneth G. *Discourse, Desire and Fantasy in Jürgen Habermas' Critical Theory*". New York: Routledge Taylor&Francis Group. 2008.

Mahmuddin. *Akar-Akar & Doktrin Ideologi Islamisme Di Dunia Islam*. Makassar: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. 2019.

Menoh, Gusti A.B. *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan antara Masyarakat dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2015.

Menoh, Gusti. A.B. *Agama Dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: PT Kanisius. 2015.

Morissan. *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2019.

Mulyati. *Terampil Berbahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana. 2015.

Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2016.

Mustofa, Saiful. *Media Online Radikal dan Matinya Rasionalitas Komunikatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka. 2020.

Muzaqqi, Fahrul. *Diskursus Demokrasi Deliberatif di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press. 2019.

Nanuru, Ricardo Freedom. *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Depublish. 2020.

Nisa, Yunita Faela, dkk. *Gen Z: Kegalauan Identitas Keagamaan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN. 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurcholis, Ahmad. *Peace Education & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2015.

Nurdin, Ismail, dkk. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019.

RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama. 2018.

Rusdi, M.Ali, dkk. *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. 2020.

Saragih, M. Syafi'i. *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab)*. Yogyakarta: Deepublish. 2015.

Sebastians, Leonard C. dkk. *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Groups and Identity Politics*. Routledge: Taylor & Francis Books. 2021.

Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual&SPSS.* Jakarta: Kencana. 2017.

Siyoto, Sandu, dkk. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.

Specter, Matthew. *Habermas: an Intellectual Biography.* New York. Cambridge University Press. 2011.

Suharto, Babun. "Moderasi Beragama dan Masa Depan Tradisi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia", dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin. Yogyakarta: LKiS. 2019.

Susanto Adi, Wahyuni, dkk. *Biografi Tokoh Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. 2020.

Susanto, Anthon F. *Filsafat dan Teori Hukum Dinamika Tafsir Pemikiran Hukum di Indonesia*. Jakarta: Prenamedia Group. 2019.

Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1992.

Suyanto, Bagong, dkk, *Memahami Teori* Sosial. Surabaya: Airlangga University Press. 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thoyibi, M. dkk. *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya: Moderatisme, Ekstremisme, dan Hipernasionalisme*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial UMS. 2018.

Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. New Haven & London: Yale University Press. 2012.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2014.

Jurnal dan Penelitian Terdahulu

Ahmad, Amar. "Dinamika Komunikasi Islam di Media Online". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 11, No.1. 2013.

Aji, Rustam. "Digitalisasi, Era Tantangan Media: Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital". *Islamic Communication Journal*. Vol. 01, No.01 2016.

Atabik, Ahmad. "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas", *Jurnal Fikrah*, Vol.1, No. 2, 2013.

Alvara Research Center. 2021 Tahun Yang Mengubah Peradaban Manusia, 2020.

Alvara Research Center. Indonesia Moslem Report 2019: The Challenges of Indonesia Moderate Moslems. 2019.

Anne, Niamh. "Community Radio Democratic Participation and The Public Sphere", *Irish Journal of Sociology*. Vol. 25. No.1. 2017.

Arif, Syaiful. "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran K.H Abdurrahman Wahid". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 13, No.1. 2020.

Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol.9, No.2. 2015.

Campbell, Heidi. "Who's Got the Power? Religious Authority and the Internet". *Journal of Computer-Mediated Communication*. Vol. 12, No. 3. 2007.

Cardenal, Ana S, dkk, "Echo Chambers in Online News Consumption: Evidence from Survey and Navigation Data in Spain". *European Journal of Communication*. Vol. 34, No.4. 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hefni, Wildani. “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”. *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 13, No. 1. 2020.

Hilmy, Masdar. “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on The Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”. *Journal of Indonesian Islam*. Vol.7, No.1. 2013.

Jinan, Mutohharun. “Intervensi *New Media* dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia”. *Jurnal Komunikasi Islam*. Vol. 3, No.2. 2013.

Khoirul, Subakir. “Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini; Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri”. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 31, No.2. 2020.

Khotim, Ahmad. “Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia”. *Jurnal Episteme*. Vol.13, No.1. 2018.

Kietzmann, Jan H. “Social Media? Get Serious! Understanding The Functional Building Blocks of Social Media”. *Business Horizon*. Vol. 54, No. 3, 2011.

Kracauer, Siegfrid. “The Challenge of Qualitative Content Analysis”. *Public Opinion Quarterly*. Vol.16, No. 4. 1952.

Menoh, Gusti A.B. “Aplikasi Etika Diskursus Bagi Dialog Interreligius”. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*. Vo. 14, No.2. 2015.

Paterson, Thomas. “Indonesian Cyberspace Expansion: A Double-Edged Sword”. *Journal of Cyber Policy*. Vol. 4, No.2. 2019.

Peters, Michael A. “Education is Post Truth World”. *Journal Educational Philosophy and Theory*. Vol.49, No.6. 2017.

Rumadi. “Islam dan Otoritas Keagamaan”. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 20, No. 1. 2012.

Sefriyono. “Jihad Digital: Pembingkaian Narasi Kontra Radikalisasi NU Online di Dunia Maya”. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 8. No.1. 2020.

UIN, PPIM Jakarta. “Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia”. *Monografi MERIT Indonesia*. Vol.1, No.1, 2020.

UIN, PPIM Jakarta. “Hasil Penelitian Tren Keberagamaan Gerakan Hijrah Kontemporer”. *Ringkasan Eksekutif*. 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahyudi, Chafid. "Tipologi Islam Moderat dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*". Vol.1, No.1. 2011.

Weng, Hew Wai. "The Art of *Dakwah*: Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siauw". *Indonesia and The Malay World*. Vol. 46, No. 134. 2018.

Zaluchu, Sony Ely. "Dinamika *Hoax, Post Truth,* dan *Response Reader Criticism* dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama". *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*. Vol.10, No.1. 2020.

Skripsi dan Tesis

Irama, Yoga. "Analisis Wacana Kritis Teun Adrianus Van Dijk Terhadap Upaya Kementerian Agama dalam Mereformulai Moderasi Islam di Indonesia", Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2020).

Khairally, Elmy Tasya. "Komparasi Kesetaraan Gender Dalam Situs Suara-Islam dan Islami.co", Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Rahmah, Mawaddatur. "Moderasi Beragama dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)", Tesis tidak diterbitkan, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2020).

Internet

"BNPT Minta Kominfo Blokir 22 Situs Radikal", dalam https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker, diakses pada 27 April 2021.

Ahmad, Aziz. "Harmoni Muhammadiyah-NU di Daerahku, Tentang Bagaimana Menyikapi Orang yang Belum Shalat dan Puasa", dalam https://islami.co/harmoni-muhammadiyah-nu-di-daerahku-tentang-bagaimana-menyikapi-orang-yang-belum-shalat-dan-puasa/, diakses pada 25 Juni 2021.

Ali, Mohamad Syafi'. "Kenapa Aku Bikin Islami[dot]co?", dalam https://islami.co/kenapa-aku-bikin-islami-dot-co/, diakses 15 Juni 2021.

Amali, Irfan. "Webinar Bersama KHUB: Narasi Media Digital: Menguatnya Kelompok Moderat?". https://www.youtube.com/watch?v=GRKv1VBsT4&t=1734s. diakses pada 10 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Choironi, M Alvin Nur. "Cinta Tanah Air Dianggap Thagut: Ulama Senior Al-Azhar Cinta Tanah Air adalah Hal yang Dibenci Para Teroris", dalam https://islami.co/cinta-tanah-air-dianggap-thagut-ulama-senior-al-azhar-cinta-tanah-air-adalah-hal-yang-dibenci-para-teroris/, diakses pada 20 Mei 2021.

Hadi, Abdul. "Apakah Meniru Budaya Non-Muslim Akan Auto Kafir?", dalam https://islami.co/apakah-meniru-budaya-non-muslim-akan-auto-kafir/, diakses pada 28 Mei 2021.

Hanifuddin, Muhammad. "Ini Tujuh Cara Mewujudkan Moderasi Beragama Menurut Prof Quraish Shihab", dalam https://islami.co/ini-tujuh-cara-mewujudkan-moderasi-beragama-menurut-prof-quraish-shihab/,diakses pada 20 Juni 2021.

Hosen, Nadirsyah. "Bolehkah Muslim Masuk ke Gereja? Ini Penjelasan Ulama dan Kitab Fiqh", dalam https://islami.co/bolehkah-muslim-masuk-ke-gereja-ini-penjelasan-ulama-dan-kitab-fiqih/, diakses pada 22 Juni 2021.

https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia, diakses pada 07 April 2021.

https://www.alexa.com/siteinfo/islami.co, diakses pada 15 Juni 2021.

https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html, diakses pada 07 April 2021.

https://www.similarweb.com/website/islami.co/#similarSites, diakses pada 15 Juni 2021.

Maula, Haris Fatwa Dinal. "Egoisme Beragama di Indonesia, Dari Toa Masjid Hingga Sikap Anti-Sains yang Abai Protokol Kesehatan", dalam https://islami.co/egoisme-beragama-di-indonesia-dari-toa-masjid-hingga-sikap-anti-sains-yang-abai-protokol-kesehatan/, diakses pada 16 Juli 2021.

Nurani, Shanti. "Toleransi di Pulau Buru Kepri: Islam dan Konghucu Bahu Membahu Bersatu", dalam https://islami.co/toleransi-di-pulau-buru-kepri-islam-dan-konghucu-bahu-membahu-bersatu/, diakses pada 25 Juni 2021.

Redaksi Islami.co, "Tepuk Tangan Dilarang Karena Budaya Yahudi, Ustadz Ahong: Mengikuti Budaya Yahudi Tidak Selamanya Dilarang Dalam Islam", dalam https://islami.co/tepuk-tangan-dilarang-karena-budaya-yahudi-ustadz-ahong-mengikuti-budaya-yahudi-tidak-selamanya-dilarang-dalam-islam/, diakses pada 02 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supriansyah, “Menelusuri Perdebatan Moderatisme Islam dan Ultra-Konservatisme di Internet”, dalam https://islami.co/menelusuri-perdebatan-moderatisme-islam-dan-ultra-konservatisme-di-internet/, diakses pada 25 Mei 2021.

Yakhsyallah, “Jihad Menurut Para Ulama Tidak Selamanya Perang”, dalam https://islami.co/jihad-menurut-para-ulama-tidak-selamanya-bermkna-perang/, diakses 02 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id